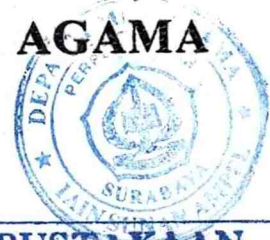


U10

**SEKS PRANIKAH (ISLAM & KRISTEN)
DALAM PRESPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA**



SKRIPSI

PERPUSTAKAAN

IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

OLEH:

No. KLAS K U-2005 010 PA	No. REG 1 FU/2005/PA/0
	ASAL BUKU:
	TANGGAL 1

MIRA DAHLIA
NIM. E0.23.00.099

*Psikologi Agama
Agama dan Sekeloa*



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FEBRUARI 2005**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh Mira Dahlia dan telah diperiksa serta disetujui guna memperoleh persetujuan melaksanakan ujian.

Surabaya, 26 Januari 2005

Pembimbing,



Dra. Wiwik Setiyani, M.Ag.
NIP. 150232138

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Mira Dahlia** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 13 Februari 2005



Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

DR. H. Abdullah Khozin Afandi, MA.

NIP. 150 190 692

Ketua,

Dra. Wiwik Setiawati, M.Ag.

NIP. 150 282 138

Sekretaris,

Drs. Tasmuji, M.Ag.

NIP. 150 255 397

Penguji I,

Drs. H. Kartam

NIP. 150 035 187

Penguji II,

Drs. Misbahul Munir, M.M.

NIP. 150 259 421

ABSTRAKSI

'Seks Pranikah (Islam & Kristen) dalam Prespektif Psikologi Agama' ini adalah (1) bagaimana Islam dan Kristen menanggapi seks pranikah diusia remaja; (2) bagaimana seks pranikah dalam prespektif psikologi agama. Penelelitian ini dilakukan dengan metode *library research* dengan alat bantu angket kepada remaja sebagai objek perilaku seks pranikah serta wawancara kepada tokoh agama Islam dan Kristen. Sesuai dengan masalah tersebut data yang digunakan dianalisa dengan alat bantu psikologi agama, yang digunakan untuk mengetahui kemampuan remaja dalam memahami agama yang dianutnya ditinjau dari sisi kejiwaan secara sadar.

Setiap agama mengajarkan tentang kebaikan tak terkecuali Islam dan Kristen, keduanya mengecam perilaku seks pranikah, karena prilaku ini akan mengaburkan akan tujuan perilaku seks yang sakral dan merusak harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling mulia.

Realitas kehidupan remaja, belum memahami sepenuhnya dengan ajaran agamanya, maka pergolakan jiwa antara besarnya dorongan libido seks (sebagai dampak pisik) dan dorongan hatinurani yang condong untuk mematuhi norma dan ajaran agama. Dampak bagi remaja, yaitu bimbang dalam memilih keputusan dengan sadar, apakah memilih pemuasan kenikmatan sesaat yang nantinya akan menimbulkan ketegangan jiwa (dengan gejala kecemasan) atau meninggalkannya dengan tujuan menunda sampai bataswaktu yang sesuai dengan norma dan aturan

agama (saat telah terikat tali perkawinan). Kehidupan remaja mempunyai pengaruh dalam lingkungan sehingga diperlukan; Kasih sayang, perhatian, pengayoman dan kepercayaan sebagai modal kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2005 2004 PA	No. REG 1 ASAL BUKU: TANGGAL 1

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
ABSTRAKSI	v
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TRANSLITERASI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Batasan Permasalahan	8
E. Definisi Operasional	9
F. Alasan Pemilihan Judul	11
G. Sumber Yang Digunakan	11
H. Metode Penelitian	13
I. Sistematika Pembahasan	15
 BAB II TINJAUAN SINGKAT PSIKOLOGI AGAMA DAN PRILAKU SEKS PRANIKAH	
A. Psikologi Agama	
1. Pengertian Psikologi Agama	17
2. Ruang Lingkup dan Tujuan Psikologi Agama	20

B. Seks Pranikah	
1. Pengertian Seks dan Prilaku Seks Pranikah Remaja	24
2. Faktor Penyebab dan Akibat Seks Pranikah	27
3. Prilaku Seks Menurut Ahli Psikologi	35
BAB III PANDANGAN AGAMA ISLAM DAN KRISTEN TENTANG SEKS PRANIKAH	
A. Seks Pranikah Menurut Islam	45
B. Seks Pranikah Menurut Kristen	53
C. Tanggapan Tokoh Agama Islam dan Kristen	57
BAB IV ANALISA SEKS PRANIKAH (ISLAM & KRISTEN) DALAM PRESPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA	67
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran-saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	86

BAB I

PENDAHULUAN



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Islam mengajarkan ikatan darah dan perkawinan sebagai dasar sebuah keluarga. Pada masa sebelum Islam, sering ditemui kesulitan dan kejanggalan tentang perkawinan dan hubungan seks. Islam datang dengan membawa petunjuk tentang pembatasan-pembatasan itu, hanya dengan membangun mahligai rumah tangga yaitu melalui ikatan perkawinan.¹

Pada dasarnya antara seks dan reproduksi sangat terkait dan tak terpisahkan, dan dalam agama apapun ajaran tentang hubungan seks terkait dengan proses kehidupan manusia dalam menghasilkan keturunan demi kelestarian hidup, karena dalam proses reproduksi terjadi peristiwa seks organ dan disana terjadi proses fisiologi yang dimulai dengan pertemuan sperma dan ovum. Dalam perkembangan seksual manusia memiliki tahapan-tahapan dan pada tahapan tertentu hormon seks dibuat dalam jumlah yang cukup besar, diantara tahapan itu adalah :

- 1) Pertemuan sperma dan telur (tahap mendekati kelahiran).
- 2) Pada kematangan seksual atau masa remaja. Pada saat seseorang memasuki masa remaja, maka kelenjar adrenal mulai bekerja dan mengeluarkan hormon

¹ Hammudah 'Abd Al 'Ah, *Keluarga Muslim*, alih bahasa Anshari Thayib (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984), 69

seks dalam jumlah yang cukup, baik pria (mengeluarkan hormon seks androgen) dan wanita (mengeluarkan hormon seks estrogen dan progesterin).

Menurut para ahli kedokteran dan ahli psikologi peningkatan jumlah hormon seks menimbulkan peningkatan gairah seks, yang terjadi akibat pengaruh lingkungan sosial dan pengaruh psikologi atau emosi pada remaja. Pada usia remaja juga terjadi perubahan-perubahan emosi, pikiran, lingkungan pergaulan dan tanggungjawab yang dihadapi. Pada masa ini remaja mulai tertarik dengan lawan jenis. Remaja perempuan akan berusaha kelihatan aktif dan remaja laki-laki ingin terlihat sifat kelaki-lakiannya.

Lip Wijayanto berpendapat bahwa perilaku remaja yang terkait dengan penyimpangan perilaku seksual umumnya ada dua yang paling pelik yaitu pacaran dan *sex for try out* (seks untuk uji coba). Pacaran dan remaja pada dasarnya merupakan hubungan sifat yang alamiah, masa-masa tersebut merupakan masa-masa siklus cinta dan mencintai lawan jenis bagi remaja. Tapi yang menjadi masalah disini jika dalam bingkai pacaran seseorang sanggup melakukan pengungkapan hasrat seksnya yang berlebihan pada pasangannya (si pacar).¹

Divana Perdana dalam bukunya '*Dugem*' ia menyoroti suatu fakta dari fenomena keindahan dan kegemerlapan kehidupan remaja yakni *peradaban Dugem (dunia gemerlap)*, istilah ini sangat populer dikalangan orang-orang perkotaan. Semua konotasi yang bercitra (*gaul, funky dan cool*) di kalangan anak muda, mereka temukan di ajang ini (*DUGEM*) suatu dunia malam yang

¹ Lip Wijayanto, *Campus Fresh Chicken* (Yogyakarta: Tinta, 2003), 141-142.

bernuansa kebebasan, ekspresif, moderen, teknologis, hedonis, konsumeristik dan metropolis yang menjanjikan kegembiraan sesaat. Di sana remaja merasa menemukan jati dirinya yang identik dengan ekspresi emosionalisme khas gejala jiwa muda, bahkan *dugem* telah menjadi idiologi yang secara sangat sempurna merasuki setiap kepala anak muda Indonesia dan *dugem* pun sering kali menjadi ajang '*eksploitasi seksual*'.²

Dalam definisi hukum Islam, nafsu seks timbul pada diri manusia pada usia puber yang ditentukan oleh :

- 1.) Usia (15 tahun untuk anak laki-laki dan 9 tahun untuk anak perempuan).
- 2.) Perubahan internal (hanya pada anak laki-laki) dengan mimpi basah.
- 3.) Perubahan fisik, tumbuhnya rambut kasar dibawah pusar.³

Disebutkan diatas bahwa seks dimulai pada masa puber, sedangkan Islam mengajarkan bahwa dorongan seks hanya boleh dipenuhi melalui perkawinan. Ajaran Islam tidak hanya berurusan dengan peningkatan spiritual manusia tapi juga dengan kesejahteraan material dan fisik manusia. Dalam hal bimbingan moral dan pribadi pemeluknya, Islam juga membicarakan tentang moralitas seks manusia dan kesakralan seks.

² G.A. Divana Perdana, *Dugem* (Gowok Yogyakarta: DIVA Press, 2003), 16-21.

³ Sayyid Muhammad Ridhwi, *Perkawinan dan Seks dalam Islam* (Jakarta: Lentera, 1996), 64.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ ذُنُوبِهِمْ يَنْصِفُونَ ﴿٢﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٣﴾ فَمَنْ أَتَّبَعَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ
 هُمُ الْعَادُونَ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman . . . dan dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa mencari yang dibalik itu (dalam pemenuhan seks) mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.”⁴

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ
 بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدُ
 عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾

“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu

⁴ Al Qur'an, 23: 1; 5 – 7.

beriman kepada Allah dan hari akhirat dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman.”⁵

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ لَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (يَا مَعْشَرَ

الشَّبَابِ! مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ. فَإِنَّهُ أَغْنَىٰ لِلْبَصْرِ،

وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ. وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ، فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ. فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ)⁶

“Dari Abdullah bin Mas’ud, katanya : Rasulullah saw bersabda kepada kami : ‘Hai, para pemuda ! Barangsiapa diantara kamu telah sanggup kawin, hendaklah kamu kawin. Karena kawin itu akan lebih menundukkan pandangan dan membentengi kemaluan. Dan barang siapa yang belum mampu, maka hendaklah dia berpuasa, karena puasa itu ibarat kebiri.”

Dari dalil diatas dapat kita simak bahwa Islam memandang seks sebagai sesuatu yang sakral dan bila menginginkannya harus memulainya dengan upacara yang sakral yakni perkawinan. Islampun telah memberi jalan bagi para pemuda yang belum sanggup kawin, yang perlu ditekankan disini bagaimana para remaja menghadapi dan menyiapkan perkembangannya hidupnya, yang mau atau tidak mau ia harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya kepada Allah dan masyarakat. Begitu juga dengan agama Kristen.

⁵ Al Qur’an, 24: 2.

⁶ Imam Abi Husain Muslim bin-Hajjaj Qusyairiy Sabuurii, *Shohih Muslim*, juz. 3 (Bayrut: Nawara Al-Kitab ‘Ilmiyyah, t.t), 16.

Dalam tradisi Kristen, perzinaan merupakan dasar perceraian. Menurut sementara literatur Kristen, pada masa Yesus hukuman mati bagi pelaku perzinaan tidak pernah diberlakukan. Namun dipihak lain Raja Konstantine (abad ke-4 Masehi) menghidupkan kembali tradisi hukuman mati bagi pelaku perzinaan. Perjanjian Baru mengecam perzinaan, bahkan melirik istri orang dengan birahi pun termasuk berzina hati yang harus dihindari.⁷

“Kamu telah mendengar firman : Janganlah berzinah. Tetapi aku berkata kepadamu : Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia didalam hatinya. Maka jika matamu yang kanan menyesatkan engkau, cunckillah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa, dari pada tubuhmu dengan utuh dicampakkan kedalam neraka”⁸

“Jauhkan dirimu dari percabulan ! setiap dosa lain yang dilakukan manusia, terjadi diluar dirinya. Tetapi orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap dirinya sendiri. Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah dan kamu bukan milik kamu sendiri ? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar karena memuliakanlah Allah dengan tubuhmu !”⁹

“Dan sekarang tentang hal-hal yang kamu tuliskan kepada ku. Adalah baik bagi laki-laki kalau ia tidak kawin; tetapi mengingat bahayanya percabulan, baiklah setiap laki-laki mempunyai istrinya sendiri dan setiap perempuan mempunyai suaminya sendiri.”¹⁰

⁷ Alwi Shihab, *Islam Inkhsif* (Bandung: Mizan & AN teve, 2001), 216-217.

⁸ Mat, 5:27-29.

⁹ 1Kor, 6:18-20.

¹⁰ 1Kor, 7:1-2.

Setidaknya untuk remaja diajarkan bahwa seks seharusnya terkait dengan cinta. Namun organ-organ cinta itu justru tepat berada disekitar organ pembuangan, dari hal itu cinta yang di anggap agung dan suci ternyata terkait dengan organ-organ yang memalukan dan akhirnya dinyatakan tabu. Pada saat kita jatuh cinta belum tentu berkait dengan birahi atau sebaliknya birahinya dulu cintanya hanya ilusi.

Dalam tinjauan psikologi remaja berbeda dengan tinjauan psikologi anak-anak maupun dewasa. Disini perkembangan psikis remaja banyak dipengaruhi faktor-faktor psikologis, sedangkan faktor fisiologis tergantung dari faktor yang telah ada padanya sejak lahir (faktor keturunan). Sedangkan perkembangan dan pertumbuhan dikendalikan oleh proses kematangan yang terjadi di dalam diri. Pada masa ini terjadi perubahan yang menyeluruh, seolah-olah harus lahir kembali, karena harus tumbuh dan terbentuk sifat-sifat manusia yang lebih tinggi dan lebih sempurna. Dalam masa ini terlihat keadaan labil yang menyebabkan kegondangan emosionalitas, timbul kepekaan terhadap pengaruh lingkungan yang terlepas dari pengaruh fisiologis.

Disinilah tugas psikologi untuk mempelajari gejala jiwa remaja. Bagaimana remaja menghadapi problem yang umum dan pada pembahasan ini ditekankan pada masa ah moral dan agama. Karena nilai agama bersifat tetap tidak berubah, absolut dan berlaku sepanjang zaman, tidak dipengaruhi oleh waktu, tempat dan keadaan.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana Islam dan Kristen menanggapi seks pranikah diusia remaja?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Bagaimana seks pranikah dalam prespektif psikologi agama?

C. Tujuan Penelitian

Studi ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui tentang seks pranikah dalam agama Islam dan Kristen.
2. Mengetahui seks pranikah dalam prespektif psikologi agama.

D. Batasan Permasalahan

Prilaku seks pranikah di sini terbatas pada remaja yang berusia 15 tahun sampai dengan 25 tahun, dengan menitik beratkan pada aspek psikologi agama.

Pada masa ini selain mulai meningkatnya perkembangan phisik dan psikologi juga mulai terjadi perkembangan jiwa keagamaan.

E. Definisi Operasional

Judul proposal ini “*Seks Pranikah (Islam & Kristen) dalam Prespektif Psikologi Agama*” agar dapat diketahui dengan jelas apa arti dan tujuan judul diatas terlebih dahulu penulis jelaskan mengenai istilah-istilahnya, sebagai berikut:

- a. *Seks* : Jenis kelamin, hal yang berhubungan dengan alat kelamin, seperti senggama, birahi.¹¹ Seks ialah peristiwa adanya hubungan antara suatu sifat genetika dan jenis kelamin.¹² Pengertian jenis kelamin disini merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu. Kelamin atau seks, memungkinkan terjadinya proses reproduksi organisme melalui persatuan sel benih.¹³ Misalnya manusia yang memiliki atau bersifat seperti daftar berikut ini : Laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, jakala (kalamenjing) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina dan mempunyai alat menyusui.

Dalam bahasa Inggris; *sexual*: ciri-ciri seksuil atau kelamin, nafsu bersetubuh/kelamin (*sexual desire*), gairah sahwat (*sexual intercourse*), persetubuhan, senggama (*sexual organ*), alat-alat kelamin, kemaluan (*sexual*

¹¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1014.

¹² *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid.14, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), 474.

¹³ *ibid*, jilid 8, 307.

perversion), kelamin seksual (*sexual reproduction*).¹⁴ Dalam Bahasa Belanda; *seks*: jenis kelamin, *seksen*: memisahkan menurut jenis kelamin.¹⁵

b. *Pranikah dari kata dasar nikah dan kata gabung –pra*

Nikah : Ikatan (akat) perkawinan yang ditentukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama, hidup sebagai suami istri tanpa merupakan pelanggaran terhadap agama.¹⁶ Pra. Nikah : sebelum menikah.¹⁷

Jadi Seks Pranikah adalah suatu gairah sahawat untuk melakukan hubungan persetubuhan atau senggama antara suatu sifat genetika dan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), sebelum melakukan akad atau ikatan tali perkawinan sesuai dengan ajaran agama dan hukum.

c. *Psikologi* : Ilmu yang berkaitan dengan proses mental baik normal atau pun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku, ilmu pengetahuan tentang gejala-gejala dan gangguan jiwa.¹⁸

d. *Agama* : Sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaannya itu.¹⁹

¹⁴ Jhon M. Echols – Hassan Shadily, *Kamus Terjemahan Inggris – Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 517.

¹⁵ S Wojowasito, *Kamus Umum Belanda Indonesia* (Jakarta : Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1990), 584.

¹⁶ Depdikbud, *Kamus*, 782.

¹⁷ *Ibid.*, 893.

¹⁸ *Ibid.*, 901.

¹⁹ *Ibid.*, 12.

Pengertian dari Psikologi di atas adalah cabang psikologi yang meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya.

Jadi yang dimaksud judul tersebut di atas adalah berusaha meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia khususnya remaja yang berhubungan dengan seks pranikah dan bagaimana hubungannya dengan keyakinan agama yang dianutnya.

F. Alasan Pemilihan Judul

Keingintahuan yang begitu mendalam, sehingga penulis memilih judul “Seks Pranikah (Islam dan Kristen) dalam Prespektif Psikologi Agama adalah :

1. Mengetahui terhadap perilaku seks pranikah pada usia remaja dalam agama Islam dan Kristen.
2. Mengetahui perilaku seks pranikah dalam prespektif psikologi agama.

G. Sumber Yang Digunakan

Pengumpulan data dan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (library research), yakni dengan membaca buku-buku yang *relefan* dan sesuai dengan topik pokok bahasan.

Beberapa buku yang menjadi Rujukan Utama di antaranya :

1. Sigmund Freud, Psikoanalisis. Ditrjemahkan oleh A General Introduction to Psychoanalysis, Ikon Teralitera : Yogyakarta
2. Jalaluddin, Psikologi Agama, PT Cipta Adi Pustaka : Jakarta
3. Zakiah Daradjat, H-nu Jiwa Agama, Bulan Bintang : Jakarta
4. Panut Panuju & Ida Umami, Psikologi Remaja, Tiara Wacana : Yogyakarta
5. Yusuf Madani, Perdidikan seks untuk anak dalam Islam, Pustaka Zahra : Jakarta
6. M. Bukhori, Hubungan seks menurut Islam, Bumi Aksara : Jakarta
7. Sayyid Muhammad Ridhwi, Perkawinan dan seks dalam Islam, Lentera : Jakarta
8. Tsarwats M. Abdurrauf, Seks Halal dan Seks Haram, Pustaka Al-Kautsar : Jakarta
9. Rahmat Sudirman, Konstruksi Seksualitas Islam Dalam Wacana Sosial, Media Presindo : Yogyakarta
10. Charles M. Shelton, Moralitas Kaum Muda, Penerbit Kanisius : Yogyakarta
11. Bill Ameiss & Jane Graver, Cinta, Seks & Allah, Yayasan Andi : Yogyakarta
12. Al Qur'an
13. Al Kitab

H. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis merasa perlu menentukan metode sebagai kerangka pendekatan dan bingkai (*frame*) untuk menelaah, maka penulis mengambil langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pendekatan Masalah

Dalam melakukan pendekatan masalah penulis menggunakan pendekatan psikologi, yakni dengan teori '*Pendekatan terhadap perkembangan*' (*Development Approach*) yang digunakan oleh Sigmund Freud. Teknik ini digunakan untuk meneliti mengenai asal-usul dan perkembangan aspek psikologi manusia dalam hubungannya dengan agama yang dianut.

2. Pengumpulan Data

Setelah mengadakan pendekatan secara psikologi, maka penulis mengadakan pengumpulan data dan mengklasifikasikan data dengan menekankan data-data yang bersifat pemahaman; penelitian ini juga menggunakan sumber data hidup, berupa wawancara dengan sumber data yang disesuaikan dengan tema peneliti.

Pengumpulan data yang digunakan berdasarkan kriteria sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah bahan-bahan pustaka yang langsung berkaitan dengan seks pranikah, sedangkan sumber sekunder adalah

data yang memberikan penjelasan dari sumber utama, serta bahan-bahan pustaka yang masih ada kaitannya.²⁰ Kemudian dalam menghimpun dan

membahas data-data tersebut akan dilakukan tahapan sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Editing, yaitu pemeriksaan ulang terhadap semua data yang penulis peroleh terutama dari segi kelengkapannya, keterbacaannya, kejelasannya, dan keselarasan data antara yang satu dengan yang lain.
- b. Pengorganisasian data, yaitu mengatur dan menyusun data-data yang diperoleh untuk mendapatkan pemaparan yang telah direncanakan sebelumnya.
- c. Penemuan hasil, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data yang menggunakan teori-teori sehingga memperoleh kesimpulan-kesimpulan tertentu sesuai dengan rumusan masalah.

3. Analisa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam melakukan pembahasan terhadap data-data yang telah diperoleh penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode induktif, yaitu cara penyajiannya di mulai dari fakta-fakta yang bersifat khusus dan akhirnya diambil kesimpulan yang bersifat umum.

²⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 58-59.

- b. Metode deduktif, yaitu cara penyajiannya dimulai dari teori-teori, dalil-dalil, argumertasi-argumentasi dan selanjutnya dikemukakan fakta-fakta yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode Komparatif adalah jenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan mengenali fakta-fakta penyebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena tertentu.²¹

Alat analisa yang digunakan adalah psikologi agama yang digunakan untuk mengetahui kemampuan remaja dalam memahami agama yang dianutnya ditinjau dari sisi kejiwaan yang hadir secara sadar.

I. Sistematika Pembahasan

Bab I berisikan pendahuluan dari penulisan skripsi, uraian singkat dari seluruh skripsi ini yang terdiri dari : latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian. merupakan pokok masalah yang harus dijawab, batasan permasalahan yang berfungsi agar tidak terjadi permasalahan dan persoalan yang meluas, definisi operasional, alasan pemilihan judul, sumber yang digunakan, metode penelitian : memuat tentang pendekatan masalah, pengumpulan data dan analisa, dan diakhiri dengan sub bagian sistematika pembahasan

Bab II berisi dua sub bahasan, yakni tinjauan singkat psikologi agama dan perilaku seks pranikah. Beberapa tinjauan psikologi agama yang dibahas

²¹ Ibid., 68

adalah : pengertian psikologi agama, metode psikologi agama dalam meninjau fenomena keagamaan, ruang lingkup dan tujuan psikologi agama; dan tinjauan perilaku seks pranikah adalah: pengertian seks dan perilaku seks pranikah remaja, faktor penyebab akibat terjadinya perilaku seks pranikah, dan perilaku seks menurut ahli psikologi.

Bab III menampilkan data-data tentang pandangan agama Islam dan Kristen tentang seks pranikah, dengan tiga tinjauan sub bahasan yaitu dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis, ayat-ayat Al Kitab, serta tanggapan tokoh agama Islam dan Kristen.

Bab IV merupakan analisis terhadap faktor perilaku seks pranikah remaja yang ditinjau dalam sudut pandang psikologi agama, sebagai jawaban dari interpretasi yang ditemukan penulis.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran sebagai hasil akhir dari penulisan skripsi ini; pada lembar berikutnya berisi daftar pustaka dan lampiran yang mendukung data-data penulisan skripsi ini.

BAB II

Tinjauan Singkat

Psikologi Agama dan Perilaku Seks Pranikah



A. Psikologi Agama

1. Pengertian Psikologi Agama

Psikologi Agama menggunakan dua susunan kata '*psikologi*' dan '*agama*'. Istilah psikologi merupakan alih kata dari bahasa Inggris '*psychology*' dan kata ini berasal dari bahasa Yunani yaitu '*psycho*' dan '*logos*'. Adapun '*psycho*' berarti *jiwa*, '*logos*' berarti *pengetahuan atau ilmu*.¹ Mitologi Yunani '*psyche*' adalah seorang gadis cantik bersayap seperti sayap kupu-kupu; '*jiwa*' digambarkan berupa gadis dan '*kupu-kupu*' sebagai simbol keabadian. Secara etimologi psikologi dapat diartikan sebagai ilmu jiwa, di Indonesia '*jiwa*' dihubungkan dengan masalah mistik, kebatinan dan kerohanian.²

Ensiklopedi Nasional Indonesia menjelaskan, bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan binatang; ilmu ini mengamati perilaku yang dapat dilihat langsung maupun proses mental yang tidak dapat dilihat secara langsung, karena itu terkait erat dengan ilmu faal, antropologi

¹ Wasty Soemanto, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: PT Bina Aksara, 1988), 14; Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 9.

² Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama* (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 1995), 23.

sosiologi. Psikologi bertujuan menggambarkan dengan tepat dan cermat sikap, pikiran dan perasaan, serta menyelidiki interaksi berbagai faktor, seperti faktor biologis, kepribadian dan sosiologi yang ikut menentukan perilaku dan proses mental.³ Drs. H. Abdul Aziz Ahyadi berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya, dan yang menjadi obyek utamanya adalah tingkah laku manusia atau gejala kejiwaan bukan jiwanya karena jiwa tidak dapat dipelajari.⁴ Begitu juga dengan Jalaluddin dan H Ali Akbar yang menitik beratkan psikologi dengan gejala jiwa manusia yang dapat terlihat dalam gerak-gerik psyche, disisi lain Ali Akbar menegaskan bahwa *ruh atau jiwa* itu ada, dan *ruh* inilah yang menggerakkan tubuh. Jika manusia itu mati *ruh* akan kembali kepada Tuhan dan segala gerak tubuh akan terhenti.

Beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku organisme dalam hubungan dengan lingkungannya. Pengertian tingkah laku dalam batasan ini mempunyai arti yang luas meliputi tingkah laku yang nyata (terbuka, eksplisit) seperti berbicara, membaca, tertawa dan sebagainya, dan tingkah laku tak nyata (tertutup, implisit) misalnya berfikir, mengingat, berfantasi, merasakan dan sebagainya. Secara umum mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pikiran (*cognisi*), perasaan (*emosi*), dan kehendak (*conasi*).

³ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid. 13, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990), 426.

⁴ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi*, 23-24.

Pengertian agama, karena agama menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia dan keyakinan, maka sulit untuk mengukur secara tepat dan rinci tentang makna agama itu sendiri. Di dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia pengertian agama adalah aturan atau tatacara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya dan dijelaskan juga bahwa agama dapat mencakup tata tertib upacara, praktik pemujaan dan kepercayaan kepada Tuhan, demikian juga dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa dan sebagainya) yang disertai dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaannya itu. Sebagian orang menyebut agama sebagai tatacara pribadi untuk dapat berhubungan langsung dengan Tuhannya. Agama juga disebut pedoman hidup manusia, pedoman bagaimana ia harus berfikir, bertingkah laku dan bertindak sehingga tercipta suatu hubungan serasi antara manusia dan hubungan erat dengan Yang Maha Pencipta.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Joeseof Sou'eyb menambahkan bahwa agama adalah sebagai bentuk keyakinan, yang berpijak pada suatu kodrat kejiwaan, dengan demikian kuat atau rapuhnya hidup suatu agama itu tergantung pada seberapa dalam dan seberapa jauh keyakinan keagamaan itu meresapi kejiwaan setiap penganutnya.⁶

⁵ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid I, 156.

⁶ Joeseof Sou'eyb, *Agama – Agama Besar Di Dunia* (Jakarta: PT Al Husna Zikra, 1996), 16.

Psikologi agama mempunyai pengertian yang lebih luas yaitu meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari berapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya, juga mempelajari pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama pada seseorang, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan tersebut.

2. Ruang Lingkup dan Tujuan Psikologi Agama

Psikologi agama sebagai disiplin ilmu yang otonom memiliki ruang lingkup pembahasan tersendiri yang dibedakan dari disiplin ilmu yang mempelajari masalah agama yang lainnya. Menurut Zakiah Daradjat ruang lingkup yang menjadi lapangan kajian psikologi agama diantaranya :

- a. Berbagai macam emosi yang menjalar di luar kesadaran yang ikut menyertai kehicupan beragama orang biasa (umum), seperti rasa lega dan tentram sehabis sembahyang, rasa lepas dari ketegangan batin sesudah berdo'a atau sesudah membaca ayat-ayat suci, perasaan tenang, pasrah dan menyerah setelah berzikir dan berdo'a kepada Allah ketika mengalami kesedihan dan kekecewaan.
- b. Bagaimana perasaan dan pengalaman seseorang secara individual terhadap Tuhannya, misalnya rasa tentram dan kelegaan batin.
- c. Mempelajari, meneliti dan menganalisis pengaruh kepercayaan akan adanya hidup sesudah mati (akhirat) pada tiap-tiap orang.

- d. Meneliti dan mempelajari kesadaran dan perasaan orang terhadap kepercayaan yang berhubungan dengan surga dan neraka serta dosa dan pahala yang turut memberi pengaruh terhadap sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan.
- e. Meneliti dan mempelajari bagaimana pengaruh penghayatan seseorang terhadap ayat-ayat suci kelegaan batinnya.

Kajian tersebut menurut Zakiah Darajat tercakup dalam kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*). Kedua istilah tersebut banyak terpakai dalam ilmu jiwa agama. Kesadaran agama adalah bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui intropeksi, atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktifitas agama. Sedangkan yang dimaksud dengan pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (*amaliah*).⁷

Ruang lingkup psikologi agama tidak mencampuri segala bentuk permasalahan yang menyangkut pokok keyakinan suatu agama, termasuk tentang benar salahnya atau masuk akal atau tidaknya suatu keyakinan agama.⁸ Mengenai kesadaran agama di contohkan dalam QS. Luqman : 13

⁷ Zakiah, *ibid*, 3-4; Jalaluddin, *ibid*, 16-17.

⁸ Zakiah, *ibid*, 12-15.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ

بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya : “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”⁹

Ayat di atas sebagai gambaran dari kesadaran agama, karena kesadaran agama akan selalu terasa dalam diri manusia, dan harus selalu diasah dengan aktifitas keagamaan. Menurut Abdul Aziz Ahyani obyek psikologi agama adalah gejala kehidupan keagamaan yang dapat dihayati atau diamati secara manusiawi, antara lain : cara manusia berhubungan dengan Allah, manusia menyerahkan dirinya kepada Allah, motivasi, perasaan, pemikiran, dan gerakan-gerakan jasmani yang berhubungan dengan agama.

Psikologi agama mempelajari hidup keagamaan manusia, seperti pengaruh iman terhadap perilaku, pengalaman keagamaan, hukum-hukum umum yang menerangkan mekanisme tingkahlaku agama, kepribadian orang yang beragama dan gejala-gejala empiris lain dari kehidupan manusia beragama.¹⁰

⁹ Al Qur'an : 31 ; 13

¹⁰ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi*, 2-9.

Berdasarkan pada beberapa pendapat diatas maka ruang lingkup psikologi agama itu ada dua macam yaitu kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*), karena merupakan tingkah laku manusia yang terbuka untuk dipelajari dan diselidiki oleh psikologi agama. Manfaat atau kegunaan psikologi agama adalah untuk membangkitkan perasaan dan kesadaran agama secara langsung maupun tidak langsung dalam berbagai kasus seperti bidang pendidikan, psikoterapi dan dalam lapangan lain dalam kehidupan.¹¹

Tujuan psikologi agama di sini tidak jauh berbeda dengan ilmu perbandingan agama, yakni mengembangkan pemahaman terhadap agama dengan mengaplikasikan metode-metode penelitian agama yang bertipe bukan agama dan bukan tipologis. Perbedaan kajian antara psikologi agama dengan ilmu perbandingan agama yakni psikologi agama seperti pernyataan Robert H. Thouless memusatkan kajiannya pada agama yang hidup dalam budaya suatu kelompok atau masyarakat itu sendiri. Kajian psikologi agama terpusat pada pemahaman terhadap perilaku keagamaan tersebut dengan menggunakan pendekatan psikologi. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa lapangan penelitian psikologi agama mencakup proses beragama, perasaan dan kesadaran beragama dengan pengaruh dan akibat-akibat yang dirasakan sebagai hasil dari keyakinan (terhadap suatu agama yang dianut).¹²

¹¹ Jallaluddin, *Ibid.*, 18-19.

¹² *Ibid.*, 15-16.

B. Seks Pranikah

1. Pengertian Seks dan Perilaku Seks Pranikah Remaja

Islam menilai perilaku seks pranikah dipandang sebagai perbuatan

abnormal terhadap hak Allah dan hak organ seksnya.¹³ Sebelumnya kita lihat perkembangan pemikiran tingkah laku manusia yang tampak sejak lahir sampai mati, yang diteliti oleh *Sigmund Freud* (1856-1939), ia mengambil kesimpulan bahwa hidup manusia digerakkan oleh 2 (dua) kebutuhan utama yaitu :

- a. Kebutuhan kepada makan dan minum, untuk mempertahankan tubuh jasmani.
- b. Kebutuhan kepada seks (*libido*) untuk mempertahankan keturunan.

'*Ego*'¹⁴ dapat mengerahkan tubuh manusia untuk mencari makan-minum dan ada saatnya *impulse libido* (dorongan seks) mengarahkan *ego* untuk mencari kepuasan seks, perasaan seks ini disebut juga *sahwat*. Perasaan lapar dan haus bila dipuaskan dengan makan-minum memberi rasa senang yang disebut dengan kenyang dan lepas dahaga. Perasaan *sahwat* bila dipuaskan akan memberikan rasa senang yang lebih tinggi nikmatnya.

Kata *seks pranikah* terdiri dari dua kata 'seks' dan 'pranikah', kata 'seks' memiliki arti sebagai keadaan laki-laki dan perempuan berdasarkan bentuk

¹³ Sayyid Muhammad Ridhwi, *Perkawinan dan Seks dalam Islam* (Jakarta: Lentera, 2000), 68-70.

¹⁴ Yang diebut '*ego*' adalah perasaan (efek) yang mengarahkan energi (memberi kekuatan) untuk menggerakkan tubuh.

fisik atau tubuh seseorang. Seks juga menjurus pada hal yang berhubungan dengan senggama dan birahi. Keadaan ini menyangkut orang-orang seksual pria dan wanita – semua bagian yang dibutuhkan untuk kelaki-lakian atau kewanita-wanitaan, dan itu merupakan pemberian Allah yang suci dan membanggakan. Prilaku seks tak hanya meliputi organ-organ seksual tetapi juga cara seseorang memikirkan, merasakan dan menggunakannya.¹⁵ Aktivitas seksual adalah suatu perilaku, dan perilaku ini memiliki pola tertentu, pola ini dapat disebut adat yang dikuatkan oleh undang-undang¹⁶ yaitu lewat perkawinan (akat).

Untuk memperjelas pembahasan, perilaku seks atau seksualitas diartikan sebagai suatu kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian, sikap, dan watak sosial yang berkaitan dengan perilaku dan orientasi seksual. Definisi perilaku seks atau seksualitas ini diuraikan kedalam dua konsep berikut, yakni *sex acts* dan *sexual behavior*. *Sex acts* merupakan konsepsi seksual yang berkaitan dengan pengertian seks sebagai aktivitas persetubuhan, baik yang menyangkut pengertian *sex as procreational* (bertujuan untuk memiliki anak); *sex as recreational* (bertujuan untuk mencari kesenangan); dan *sex as relational* (bertujuan untuk pengungkapan rasa sayang dan cinta). Sementara itu *sexual behavior* adalah yang berkaitan dengan psikologis, sosial dan budaya dari seksualitas yang seperti hal-hal yang berkenaan dengan ketertarikan seseorang

¹⁵ Ameiss & Graver, *Cinta, seks &*, 2-3.

¹⁶ Tsarwats M. Abdurrauf, *Seks Halal dan Seks Haram* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 61.

pada erotisasi, sensualitas, pornografi, dan ketertarikan pada lawan jenis.¹⁷

Sedangkan asal perilaku seksual secara umum adalah laki-laki mencintai

wanita dan cenderung untuk berhubungan seks dengannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seks pranikah adalah suatu gairah sahwat untuk melakukan hubungan persetubuhan atau senggama antara laki-laki dan perempuan sebelum melakukan akad atau ikatan tali perkawinan sesuai dengan ajaran agama dan hukum.

Sedangkan perilaku seks pranikah dalam pembahasan ini seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya ditujukan pada remaja yang berkisar umur 15 tahun sampai dengan 25 tahun, dimana pada masa-masa tersebut kecenderungan untuk melampiaskan libido seks begitu kuat baik secara fisiologis, psikologis dan sosiologis. Telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya bahwa keadaan remaja secara anatomis khususnya alat-alat kelamin dan keadaan tubuh pada umumnya, memperoleh bentuknya yang sempurna dan secara faali alat-alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sempurna. Seiring dengan meningkatnya hormon seks, maka meningkat pula gairah seks, secara psikologis dan fisiologis perkembangan jiwa remaja sangat berkait dengan kehidupan dan keadaan sosiologis masyarakat dimana remaja itu tumbuh menjadi makhluk yang sempurna. Di masa ini pula mulai tampak perkembangan jiwa keagamaan, ukuran umur di atas tidak menjadi patokan

¹⁷ Rahmat Sudirman, *Konstruksi Seksualitas Islam dalam Wacana Sosial* (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), 31.

yang resmi karena para ahli jiwa agama belum menentukan patokan batas yang pasti. Realitas yang terjadi di masyarakat usia tersebut sebagian besar telah melaksanakan perkawinan, sehingga remaja mulai sibuk mencari pasangan hidupnya dengan tujuan untuk menikah.

2. Faktor Penyebab dan Akibat Seks Pranikah

a. Faktor Penyebab

Penulis telah mengidentifikasi dari data-data buku dan wawancara, timbulnya seks pranikah dikalangan remaja disebabkan oleh aspek psikologi (sebagai faktor internal) dan sosial yang melingkupi remaja (sebagai faktor eksternal), diantaranya adalah :

1. Internal

a. *Kebutuhan badaniah maupun kejiwaan.*

Remaja sebagaimana layaknya manusia dewasa, dalam pemenuhan kebutuhan fisik jasmaniah ini tidak berbeda dengan makhluk hidup lainnya, remaja atau manusia meletakkan pemenuhan kebutuhan dengan jalan tidak mengurangi kebutuhan-kebutuhan jiwa (kasih sayang, rasa aman serta harga diri dan sebagainya). Kebutuhan yang lain dan amat kuat adalah dorongan akan kebutuhan seksual yang ingin dipenuhi.¹⁸ Menurut psikolog John Mitchell pada masa remaja emosi dirasa sangat dalam dan intens,

¹⁸ Panut panuju & Ida Umami, . Ibid., 27-29.

disini fungsi nafsu dan kehendak untuk menyatakan dan menampilkan perasaan secara subjektif dan batinnya. Seksualitas yang penuh gairah selama masa remaja membuat kaum muda (a) mengalami dirinya secara intensif, (b) mengalami orang lain dengan intensitas yang sama dan, (c) memberikan kesempatan pada orang lain untuk menyatakan perasaan-perasaan yang intens. Mitchell mencatat bahwa pada kaum muda “*nafsu*” sungguh penting sebagai sumber peremajaan psikologis, membantu menaikkan harga diri, memberi perasaan bahwa punya kemampuan, dan memperkuat intensitas personal.¹⁹

b. Kurang memahami rasa keagamaan.

Setiap agama mengajarkan tentang perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk (*akhlak*), tentang hukum-hukum (*syariah*), dan tatacara atau aturan ibadah dan kehidupan (*fikih*). Untuk dapat melaksanakan setiap ajaran-ajaran itu perlu adanya peresapan rasa keagamaan. Peresapan rasa atau jiwa keagamaan ini diperoleh dengan membina kepribadian dengan aspek-aspek agama (*fikih*, *syariah*, *akhlak*) lewat pelatihan nyata yang dimulai sejak dini (umur nol tahun). Dengan pembiasaan pelatihan yang nyata remaja memiliki kekuatan dan rasa keagamaan yang kuat sehingga ia mampu menguasai gejolak seksualnya dan mampu menyiapkan

¹⁹ Charles M. Shelton SJ. *Moralitas Kaum Muda* (Yogyakarta: Penerbit kanisius, 1987), 55

dirinya untuk menghadapi berbagai tabiat yang muncul dari setiap aktifitas seksual pasca usia kanak-kanak, dengan demikian jiwa tidak merasa tertekan dan gelisah.²⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Merasa harus mengerti lebih banyak (penasaran).

Motif-motif ingin tahu dan kompetensi menyangkut penemuan dasar tentang seksualitas dan pengalaman seksualitasnya sendiri merupakan salah satu faktor dari timbulnya rasa penasaran. Tingkah laku seksual kaum muda sering kali sebagai usaha untuk mengetahui dan mengalami bagian dirinya yang baru, menarik dan intens. Menurut Mitchell dalam buku Shelton (*Moralitas Kaum Muda*), bahwa kesemuanya itu menggaris bawahi kenyataan bahwa untuk mencapai suatu bentuk kompetensi di bidang seksual, kaum muda harus menghayati seksualitasnya sendiri, seolah-olah tidak ada cara lain untuk mendapatkan penguasaan dan kompetensi yang memadai. Bagaimanapun sangat menarik untuk dicatat bahwa banyak kaum muda menetapkan kondisi tertentu, seperti tingkat yang sama dalam komitmen persahabatannya sebelum segala bentuk ekspresi fisik terjadi.²¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁰ Yusuf Madani, *Pendidikan*, 46; Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa*, 120-123

²¹ Shelton SJ, *Moralitas*, 54

d. Pelampiasan.

Pelampiasan ini timbul karena kurangnya kasih sayang 'broken home' pendidikan yang salah yang mengakibatkan kekecewaan dan perasaan negatif terhadap keluarga dan masyarakat, perasaan tersebut dapat membawa ke aktivitas seksual. Karena norma orangtua dan orang-orang dewasa disekitarnya memperlihatkan pada tingkahlaku yang sama dan pada situasi lain terlihat bertentangan dengan ekspresi seksual kaum muda. Psikolog Eugene Kennedy berpendapat bahwa tingkahlaku seksual terikat erat pada konsepsi Erikson tentang identitas: 'seksualitas bagi banyak kaum muda merupakan sarana untuk menyebar dan memelihara penilaian diri, suatu fenomena yang digunakan sebagai alat dalam pencarian identitas diri yang kuat.' Menyatu dengan proses penemuan diri adalah usaha kaum muda untuk mengekspresikan diri sesuai dengan jenis kelaminnya maupun berhubungan dengan orang lain secara intim, penuh cinta dan perhatian. Menurut Charles M Shelton, karena kaum muda sedikit demi-sedikit memperoleh perasaan akan identitas pribadi, mereka juga mengembangkan kemampuan untuk berbagi rasa dalam persahabatan personal yang mencerminkan tumbuhnya kebutuhan akan keintiman.²²

²² Shelton SJ, *Moralitas*, 55-56

2. Eksternal

a. Pengaruh dari teman maupun dari pihak partnernya sendiri.

Pengaruh lingkungan ini karena keinginan diterimanya ia (pribadi remaja) di lingkungan sosialnya sehingga ia merasa memiliki dan dimiliki, kebutuhan ini penting dalam interaksi antar manusia. Bagi remaja kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki ini menuntunnya ke interaksi dan asosiasi dengan teman sebayanya, pergaulan keseharian yang menimbulkan rasa aman akan secara alamiah membawanya pada pencarian keterlibatan seksual.

b. Kemajuan teknologi informasi

Kemajuan teknologi telah memberikan dampak bagi masyarakat yaitu dengan kemudahan menikmati hiburan, diantaranya sebagian besar yang mempertontonkan 'blue film' (filem porno), lewat televisi, internet dan VCD porno.

c. Pendidikan seks yang salah.

Pada umumnya, kalangan peneliti berpendapat bahwa metode pendidikan dan pemahaman yang salah merupakan penyebab utama munculnya perilaku yang salah, yang bukan hanya terjadi pada aspek seks saja tapi juga terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, adat dan nilai-nilai akhlak.

Dalam realitasnya orangtua (sebagai guru yang pertama kali mendidik anak) atau orang dewasa (dalam lingkungan sosialnya) sering sekali menyembunyikan urusan-urusan seksual dari anak-anak saat mereka membutuhkan bimbingan yang murni (dari umur 7 tahun sampai 14 tahun) sehingga mereka tidak mengetahui apa-apa tentang masalah seksual sampai ia menginjak puber dan mimpi basah. Pentingnya pendidikan seks sejak dini bagi anak *mumayiz* telah memunculkan kekhawatiran bagi perkembangan akhlak generasi muda. Sebab mereka menghadapi beragam masalah yang berkaitan tentang seks tanpa ilmu sedikit pun. Hal ini berdampak pada beragam penyimpangan yang membahayakan, tidak hanya pada perilaku seksual saja, tetapi juga menghilangkan kesinambungan muatan akidah yang sempurna pada diri seseorang.²³

b. Akibat Seks Pranikah

Terkait dengan seks dan seks pranikah timbul banyak sekali resiko yang kadang tidak disadari oleh para pelakunya, baik dari diri pribadi maupun sosial beberapa akibat dari seks pranikah antara lain :

1. Meningkatnya kehamilan beresiko tinggi (*hight risk pregnancy*).

Prilaku seks yang memiliki potensi beresiko tinggi adalah wanita yang berusia terlalu muda, yang banyak terjadi pada anak-anak usia sekolah.

²³ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, ter. Irwan Kurniawan, (Pustaka Zahra: Jakarta, 2003), 42-46.

Kondisi keharifan yang tidak diinginkan memunculkan rasa tertekan. Kondisi ini semakin parah ketika kesiapan dari calon ibu sangat minim, akibatnya, perawatan kehamilan tidak optimal sehingga calon-calon ibu muda mengalami anemia (kurang darah) dan kurang gizi, preeklamsia/eklamsia, resiko perdarahan karena keguguran ataupun proses persalinan, serta kematian ibu atau anak yang dalam jangka panjang akan berpengaruh pada kualitas penerus atau anak yang dilahirkan.

2. Meningkatnya angka aborsi.

Aborsi, baik dengan bantuan medis ilegal maupun nonmedis tetap membahayakan keselamatan jiwa calon ibu karena resikonya sangat tinggi, yakni perdarahan dan infeksi akibat alat yang tidak steril selama proses aborsi.

3. Meningkatnya angka putus sekolah.

Anak-anak gadis yang mengalami kehamilan sebelum menikah biasanya memilih keluar dari bangku sekolah karena malu dan peraturan yang belum mengizinkan anak hamil untuk terus melanjutkan sekolah.

4. Meningkatnya kondisi depresi atau gangguan kejiwaan lainnya.

Kondisi psikologis anak di kejar oleh perasaan malu, minder sudah tidak perawan lagi atau perasaan telah berdosa karena melakukan zina. Kondisi tersebut dapat berujung pada tindakan bunuh diri (*suicide*), bila

tidak segera ditangani karena perasaan malu dan berdosa yang menyelimuti jiwanya.

5. Merebaknya fenomena pelacuran

Pelaku seks aktif memiliki kemungkinan besar untuk mengalami *sex addicted* sehingga akan mencari jalan apapun untuk mendapatkan kenikmatan semua tersebut. Jadi mereka melakukan untuk bersenang-senang (*just for fun*).

6. Meningkatnya angka orang-orang yang terjangkit penyakit menular seksual (PMS).

Penyakit menular seksual terjadi pada pelaku *free sex* dengan partner yang berganti-ganti. Penyakit menular yang paling menakutkan misalnya AIDS.

7. Resiko terkena kanker leher rahim.

Selain virus HIV atau *Herpes simplex* hubungan seksual juga beresiko untuk menularkan virus yang berperan dalam perubahan sel leher rahim normal menjadi sel kanker. Usia wanita saat mendapatkan pengalaman seksual (*coitus*) pertama kali juga berpengaruh pada kejadian kanker leher rahim ini. Sesuai dengan bergulirnya waktu menuju *akil baligh*, sel-sel serviks mengalami proses pematangan (*maturasi*). Jika sebelum *matur* (dewasa) sering mengalami iritasi, misalnya karena aktifitas *coitus*, sel-sel tadi akan terpicu untuk berubah menjadi sel kanker.

3. Perilaku Seks Menurut Ahli Psikologi

Para ahli psikologi berpendapat bahwa perilaku seks muncul karena mulai meningkatnya aktivitas hormon kelamin sehingga mengaktifkan dorongan seks yang menginginkan adanya pemuasan. Dalam sub bab ini akan di paparkan pendapat dari ahli psikologi yakni Sigmund Freud, Carl Gustaf Jung dan Zakiah Daradjat.

a. Sigmund Freud

Tokoh pendiri ‘psikoanalisa’ atau disebut juga ‘aliran psikologi dalam’ (*depth psychology*)²⁴ memaparkan bahwa kepribadian menggunakan konsep libido, disini libido sebagai energi dorongan-dorongan (instink) seksual.

Teori kepribadian psikoanalisa menyatakan bahwa jiwa terdiri dari 3 (tiga) sistem :

1. *Id ('es')*: terletak didalam ketidaksadaran, ia merupakan tempat dari dorongan-dorongan primitif yang belum dibentuk atau dipengaruhi oleh kebudayaan yaitu: a. *Dorongan untuk hidup (life instinct)* bentuk dari dorongan hidup adalah dorongan makan, minum dan dorongan seksuil atau libido. b. *Dorongan untuk mati (death instinct)* bentuk dari dorongan mati adalah agresi yakni dorongan untuk melawan segala

²⁴ Sigmund Freud (1856-1939) lahir di Freiburg (Moravia) tanggal 6 Mei 1856 seorang pakar dan tokoh pendiri ‘Psikoanalisa’, tahun 1860 Freud dan keluarganya pindah ke Vienna (Austria), tahun 1873 saat berusia 17 tahun masuk University of Vienna jurusan kedokteran, dan baru lulus tahun 1881

sesuatu yang membahayakan atau merintanginya dan dorongan untuk mempertahankan diri. Perinsip yang dianut oleh 'id' adalah perinsip kesenangan (*pleasure principle*) yaitu tujuan 'id' adalah memuaskan semua dorongan primitif.

- 2 *Super ego (Cita-cita Aku)*: terletak dalam kesadaran, sistem ini sepenuhnya dibentuk oleh kebudayaan, berisi dorongan-dorongan untuk berbuat kebaikan, dorongan-dorongan untuk mengikuti norma-norma yang ada dalam masyarakat dan sebagainya.
- 3 *Ego ('aku')*: sebagai tempat kesadaran, di sistem ini 2 (dua) dorongan 'id' dan 'super ego' beradu kekuatan. Fungsi 'ego' adalah menjaga keseimbangan antara kedua system yang lain. *Ego* sendiri tidak mempunyai dorongan atau energi ia hanya menjalankan prinsip kenyataan (*reality principle*) menyesuaikan dorongan 'id' dan 'super ego' dengan kenyataan di dunia luar. Jika 'ego' terlalu dikuasai oleh dorongan 'id' maka orang tersebut menjadi *psikopat* (tidak memperhatikan norma-norma dalam segala tindakannya) dan bila 'super ego' yang lebih menguasai maka orang tersebut akan menjadi *psikoneurose* (tidak dapat menyalurkan sebagian besar dorongan-dorongan primitifnya).²⁵

²⁵ Ruth Berry, *Freud: Seri Siapa Dia?*, ter. Frans Kowa, (Jakarta: Erlangga, 2001), 75-79; Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 156-160.

Teori kepribadian Freud kemudian menjelaskan, bahwa pada diri setiap orang terdapat seksualitas kanak-kanak (*infantile sexuality*) yaitu dorongan seksuil yang telah ada sejak bayi. Dorongan ini akan berkembang terus menjadi dorongan seksuil pada orang dewasa melalui beberapa tingkat perkembangan, yaitu:

- 1 *Phase oral (mulut)*: kepuasan seksual berpusat pada mulut, yang dapat dilihat pada perbuatan menyusui pada bayi atau kegiatan lain pada bayi saat memasukkan segala macam benda-benda pada mulutnya untuk mencapai kepuasan seksuil.
- 2 *Phase anal (anus)*: berkisar pada usia 2 (dua) tahunan.
- 3 *Phase phallic*: berkisar pada anak usia 6 (enam) sampai 7 (tujuh) tahun. Kenikmatan seksnya terdapat pada alat kelamin di sini berbeda dengan kepuasan seks orang dewasa, aktifitas seks belum dihubungkan dengan tujuan pengendalian keturunan.
- 4 *Phase latent*: dimulai pada usia anak 7 (tujuh) - 8 (delapan) tahun sampai dengan menginjak masa remaja awal. Disebut phase latent karena tersembunyi seolah-olah tidak ada aktivitas seksuil.
- 5 *Phase genital*: dimulai sejak masa remaja, segala kepuasan seks berpusat pada alat kelamin yang diwujudkan melalui rangsangan dari luar (rabaan, sentuhan) terhadap daerah erogen (bagian tubuh yang menimbulkan gairah seks); melalui ketegangan dari dalam dan

kebutuhan faal dalam menyalurkan sekresi seksual (sperma); dan melalui kegairahan psikologik.²⁶

Freud menyadari ada bermacam-macam bentuk instink hidup tapi dalam analisisnya insting seksuallah yang diutamakan, karena insting seksual bukan hanya satu insting saja tapi mencakup sekumpulan insting yang dibutuhkan untuk kebutuhan jasmani yang menimbulkan keinginan-keinginan erotis. Apabila keinginan erotis dan harapan kebahagiaan tak tersalurkan maka akan menimbulkan *frustasi* dengan gejala kecemasan (*anxiety*), perubahan (*convensional*), dan obsesional.

Naluri non seksual muncul akibat adanya perbedaan yang tajam antara naluri seksual dan naluri ego, sedangkan minat-minat yang berkaitan dengan libido berasal dari adanya serangan berlawanan yang ditimbulkan oleh minat-minat seksual dengan minat-minat pemeliharaan diri, disini 'ego' terdesak disetiap tahap untuk tetap harmonis dengan tahap organisasi seksual. Awalnya naluri ego memiliki keinginan yang sama seperti naluri seksual yakni menghindari kepedihan dengan prinsip kesenangan dan menginginkan kepuasan seketika. Tapi kemudian 'ego' mempelajari dan melatih diri untuk dapat menunda kebahagiaan, belajar untuk menahan kadar kepedihan, dan bersama-sama meninggalkan sumber-sumber kesenangan tertentu sehingga 'ego' menjadi terlatih dapat menjadikan segala sesuatu 'masuk akal' tidak lagi dikontrol oleh prinsip kesenangan,

²⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *ibid.*, *Berkenalan dengan*, 156-166.

tetapi mengikuti '*prinsip realitas*'. Prinsip realitas juga memiliki kadar kesenangan tetapi kadar kesenangannya berkurang dan tertunda, yang dipastikan oleh fakta yakni hubungannya dengan kenyataan. Jika hal tersebut terwujud akan memperkecil gejala frustrasi bahkan histeria dan neurosis.²⁷

b. *Carl Gustaf Jung*

Jung²⁸ mengungkapkan konsep libido yang mendasari bermacam-macam proses mental seperti berfikir, merasa, berhasrat dan sebagainya. Aktivitas psikis tidak ditentukan oleh prinsip kesenangan tapi muncul secara otonom melalui libido dan ditentukan oleh prinsip pelepasan energi.

Seluruh kepribadian terdiri 3 (tiga) sistem yang saling berhubungan, yaitu:

- 1 *Kesadaran*: pusat kesadaran adalah '*ego*' yang terdiri dari ingatan pikiran dan perasaan. Ego inilah yang menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- 2 *Ketidak sadaran pribadi* '*personal unconsciousness*': terdiri dari pengalaman-pengalaman pribadi, harapan-harapan yang pernah disadari

²⁷ Sigmund Freud, *Psikoanalisis*, ter. A General Introduction to Psychoanalysis, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), 429-451.

²⁸ C.G. Jung (1875-1961) lahir di Kesswil (Switzerland) tanggal 26 Juli 1875 seorang ahli psikologi yang memiliki pengetahuan luas tentang tradisi agama barat dan timur, Jung mendalami mitologi, alchemy (kimia kuno), agama dan ilmu ghoib, ia menekankan teori psikoanalisisnya pada tujuan tingkahlaku (*Teleologi*).

tapi tidak dikehendaki oleh 'ego' sehingga terpaksa didorong masuk ke ketidaksadaran dan suatu saat ketidaksadaran pribadi dapat muncul kembali ke kesadaran dan mempengaruhi tingkahlaku.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 3 *Ketidak sadran kolektif*: sistem ini bekerja sepenuhnya di luar kesadaran. Sistem ini merupakan pembawaan rasial yang mendasari kepribadian dan merupakan kumpulan pengalaman-pengalaman dari generasi-generasi terdahulu, bahkan dari nenekmoyang manusia yang masih berupa hewan. Komponen-komponen ketidak sadaran kolektif ini disebut 'arkhetip' (*archetype*) yaitu kecenderungan-kecenderungan yang universal dan merupakan pembawaan pada manusia yang menyebabkan manusia bertingkahlaku dan mengalami hal-hal yang selamanya berulang, serupa yang dialami nenek moyang yang menurunkannya, seperti: kelahiran, kematian, menghadapi bahaya dan sebagainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jung berpendapat bahwa ego bertugas untuk mengadakan keseimbangan antara tuntutan dari luar dengan dorongan-dorongan yang datang dari ketidaksadaran pribadi maupun ketidak sadaran kolektif. Ego dalam tugasnya dapat mempengaruhi dunia luar dan dapat mengontrol ketidaksadaran pribadi dalam batas-batas tertentu, tetapi ego

tidak dapat mengontrol ketidaksadaran kolektif bahkan egolah yang dipengaruhi oleh ketidak sadaran kolektif.²⁹

c. *Zakiah Daradjat*

Zakiah Daradjat dalam bukunya *'Problem Remaja di Indonesia'* menggambarkan bahwa pergaulan bebas remaja di Indonesia tidak terlepas dengan pengaruh sejarah masa lalu Indonesia, seperti masuknya berbagai budaya asing dan keadaan sosial, ekonomi, politik di Indonesia. Misalnya yang sangat mencolok dan dapat dirasakan dilingkungan remaja yakni sistem pendidikan *'ko-edukasi'* yang dipakai sejak masuknya *'budaya barat'*, disini antara laki-laki dan perempuan berbaur menjadi satu tidak ada sekat pergaulan di sekolah, baik dalam kegiatan belajar, olahraga, dan bahkan berdarmawisata. Hal tersebut menyebabkan bebasnya pergaulan pemuda-pemudi diluar sekolah.

Perhatian remaja terhadap masalah seks disebabkan oleh pertumbuhan jasmani mereka, yang mencakup pertumbuhan organ seks sekunder maupun primer. Pertumbuhan organ seks ini mengubah bentuk tubuh dari anak menjadi dewasa, pertumbuhan jasmani ini disertai dengan perubahan psikologis dari dalam, seperti perubahan kelenjar-kelenjar dan hormon dalam tubuh yang mulai berfungsi.

²⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan*, 166-172.

Remaja mendapat pengalaman baru dalam perubahan psikologisnya, aktivitas hormon yang disertai dengan mimpi pertama pada laki-laki dan datang bulan pada wanita. Perubahan jasmani dan tanda-tanda seks yang disertai pengalaman-pengalaman baru itu menyebabkan bertambahnya keingintahuan para remaja dalam masalah-masalah baru tersebut, keingintahuan tersebut terpaut dalam kecenderungan kepada jenis lain.

Pertumbuhan hormon kelamin mengaktifkan dorongan seks yang meminta pemuasan. Jika tidak ada jalan untuk melampiasakan hasratnya maka timbul ketegangan dalam dirinya dan ketegangan akan tetap terasa sampai ditemukan jalan untuk memuaskannya (meski dengan onani) yang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, karena ajaran agama dan norma dalam masyarakat memperlakukan kebiasaan itu sebagai perbuatan tercela dan terlarang.³⁰

Pendapat ahli psikologi diatas membuka pandangan tentang dua faktor yang mempengaruhi kejiwaan manusia yakni faktor dalam (insting-insting primitif) yang ada dalam 'id' dan faktor dari luar tubuh (kebudayaan) yang ada dalam 'super ego'. Di sini penulis memadukan dari kedua teori Sigmund Freud dan C.G. Jung seperti yang diungkapkan oleh Zakiah Daradjat. Perkembangan jiwa dipengaruhi oleh insting primitif (yang diantaranya insting libido) dan kebudayaan (agama, noma dan etika sosial, filsafat).

³⁰ Zakiah Daradjat, *Problem Remaja di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 25-131.

Insting-insting primitif 'id' dan sebagian insting kebudayaan telah ada sejak lahir dalam diri manusia, yang lebih dominan terlihat pada bayi adalah insting libido sebagai bentuk mempertahankan kehidupan sang bayi seperti menyusui, tapi aktifitas si bayi yang sedang menyusu pada ibunya tidak dapat dikatakan sebagai perilaku seks karena tidak menimbulkan orgasme. Insting kebudayaan yang dianugerahkan Allah kepada manusia sejak lahir adalah kebutuhan akan agama, kebutuhan manusia untuk berlindung kepada Dzat yang Maha Kuasa – Maha Agung pemilik alam raya yang dihuninya dan dinikmatinya, insting ini nantinya akan ditampakkan dengan bantuan faktor luar tubuh saat 'ego' (sebagai tempat kesadaran) mulai dapat bekerja dengan sempurna.

Insting libido anak-anak akan terus berkembang sampai akhirnya menjadi insting libido orang dewasa, sebagai hasil dari pembelajaran dan perkembangan tahapan pertumbuhan insting seks, agar manusia mampu mengekalkan dirinya dengan cara regenerasi. Secara fitrah manusia selalu ingin diterima dilingkungan sosialnya dan hidup berdampingan (*zoonpoliticon*) sehingga mau tidak mau ia harus bersosialisasi dengan kebudayaan disekitarnya, disinilah fungsi *ego* untuk menyeimbangkan keinginan pelampiasan kebahagiaan libido dan naluri pemenuhan kebudayaan. Jika *ego* tidak mampu untuk menyeimbangkan keinginan pelampiasan kebahagiaan libido maka muncullah perilaku seks yang dominan, pelampiasan perilaku seks yang berlebihan akan menimbulkan pertentangan oleh faktor luar

yakni kebudayaan (agama, norma dan etika) jika hal tersebut dianggap melanggar dan dianggap *tabu*³¹ oleh kebudayaan, sehingga menimbulkan tekanan (*represi*) dimana terancam dan tertekannya jiwa kemudian dimunculkan kembali dalam diri sebagai rasa takut atau kondisi cemas (*anxiety*), bila terjadi suatu kecemasan yang berlebihan maka dapat menimbulkan *frustasi* seperti yang diungkapkan oleh Freud, dengan disertai perubahan sikap (bisa berupa perbuatan positif atau pun sebaliknya negatif).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³¹ Tabu sebenarnya hanya merupakan obyektivikasi rasa takut terhadap kekuatan setan yang bersembunyi pada obyek-obyek tabu, melarang orang mengganggu kekuatan tersebut dan menuntut agar mengadakan upacara untuk meredakan amarah setan tersebut. Kemudian karena perkembangan dan evolusi keyakinan bangsa-bangsa primitif pada kekuatan-kekuatan setan, maka kata tabu bergeser menjadi satu kata yang menunjukkan pengertian sebagai sesuatu yang tak boleh disentuh, karena ia menekankan sifat-sifat yang *suci* dan sekaligus *kotor* (berada di tengah-tengahnya) sehingga menimbulkan *the dread of contact*. Lihat Sigmund Freud, *Totem dan Tabu*, ter. Kurniawan Adi Saputro (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002), 41-43.

BAB III

TINJAUAN ISLAM DAN KRISTEN

TENTANG SEKS PRANIKAH



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Seks Pranikah Menurut Islam

Ilmu pengetahuan dapat melihat gerak psyche (ruh/nyawa) yang dilakukan oleh tubuh jasmaniah. Keinginan akan kebutuhan makan-minum dan impuls libido (dorongan seks) termasuk dalam takaran nafsu, dan nafsu merupakan bagian dari ruh. Bagaimana besarnya nafsu ini digambarkan oleh Nabi Besar saw. Dalam hadis yang berbunyi :

رَجَعْنَا مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ قَالُوا: مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ
جِهَادُ النَّفْسِ (رواه البيهقي)

“Kita kembali dari perang kecil kepada perang besar”, kata Nabi mereka (sahabat) bertanya, “Apakah perang besar itu, Ya Rasulullah ?” beliau menjawab, “perang melawan nafsu.” (R. Baihaqi)¹

Nafsu itu mempunyai berbagai bentuk, dan nafsu seks merupakan nafsu yang terkuat, sehingga dalam urutan macam-macam nafsu, nafsu sekslah yang mula-mula disebut Tuhan dalam *surat Ali Imran ayat 14* :

¹ Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1994), 96.

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
 الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
 الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَقَابِلِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”²

Masalah seks diluar nikah memang merisaukan, yang perlu diperhatikan saat ini bagaimana penyelesaiannya dan penanggulangannya, bagaimana menyiapkan para remaja agar dirinya mampu untuk menyikapi setiap persoalan baru yang timbul pada dirinya. Pernyataan tersebut menjadi tanggung jawab orangtua, guru dan orang dewasa yang berada di lingkungnya.

Pada dasarnya sejak zaman Nabi Muhammad saw. telah mengajarkan tentang seks dan tatacaranya dengan jelas dan bagaimana menyiapkan remaja untuk menghadapi masalah-masalah seks yang mungkin akan timbul, yakni menyiapkannya dari umur 7 (tujuh) tahun hingga umur 14 (empat belas) tahun, sebelum anak menginjak usia puber dan mimpi basah.³

² Al Qur'an: 3; 14.

³ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks....*, 43.

Seks di dalam peradaban Islam diposisikan secara sangat terhormat, terbukti seks disakralkan, bukan hanya karena sekedar anugrah dari Tuhan, melainkan juga karena Islam sangat menyadari bahwa seks dapat memicu laju peradaban Islam ke arah kerusakan teologis dan sosial bila tidak dikelola dengan baik. Hasrat seksual manusia berbanding lurus dengan eksistensi manusia itu sendiri, tentu spesies manusia akan punah bila tidak terjadi regenerasi di dalamnya.

Seks merupakan sesuatu yang sacral, sebagaimana Al Qur'an menjelaskannya:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٢﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٣﴾ فَمَنْ أَبْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ
 هُمُ الْعَادُونَ ﴿٤﴾

Sesungguhnya bertingglah orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siap yang menginginkan selain itu mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.”⁴

⁴ Al Qur'an: 23; 1, 5-7.

Ayat berikutnya 8-10 menyebutkan ,

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ
 يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya; dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya; mereka itulah yang akan mewarisi (surga Firdaus)”⁵

Al Qur'an memberikan pengajaran kepada orang-orang yang beriman tentang bagaimana menjaga pandangan diri terhadap hal-hal yang dilarang,

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوْا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْ ذَٰلِكَ
 أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيْرٌ بِمَا يَصْنَعُوْنَ ﴿٣٠﴾

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat".⁶

Ayat lain menjelaskan tentang zina sebagaimana larangan seks di luar nikah,

⁵ Hasbi Ashshiddiqi, et al., *Al Qur'an dan Terjemahnya dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, 1971), 526-527.

⁶ Al Qur'an : 24; 30

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”⁷

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ (Dan janganlah kalian mendekati zina) larangan untuk melakukan jelas lebih keras lagi إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً (sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji) perbuatan yang buruk وَسَاءَ (dan seburuk-buruknya) sejelek-jeleknya سَبِيلًا (jalan) adalah perbuatan zina itu.⁸ Ayat ini menjelaskan bahwa, Allah melarang hamba Nya melakukan perzinaan, apalagi mendekati tempat-tempatnya dan hal-hal yang merangsang untuk berzina.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Umamah, bahwa seorang remaja datang kepada Rasulullah saw, memohon diizinkan berzina. Para sahabat yang mendengarkan percakapannya dengan Rasulullah amat marah dan dengan cara yang kasar menegurnya. Beberapa sahabat tersebut ditenangkan oleh Rasulullah dan meminta agar pemuda itu didudukkan dekat padanya setelah duduk menghadap Rasulullah terjadilah percakapan :

فَقَالَ : أَحِبُّهُ لِأَمِّكَ، قَالَ لِأَجْعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ، قَالَ : وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ، قَالَ أَفْتَحِبُّهُ لِابْنَتِكَ ؟ قَالَ : لَا يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ : وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِبَنَاتِهِمْ، قَالَ : أَفْتَحِبُّهُ لِأَخْتِكَ ؟ قَالَ : لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ

⁷ Al Qur'an : 17; 32

⁸ Imam Jalalud-din, jilid 2., Ibid., 1140

فِدَاكَ، قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخْوَاتِهِمْ قَالَ: أَفْتَحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ؟
 قَالَ: لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ، قَالَ:
 أَفْتَحِبُّهُ لِخَالَاتِكَ؟ قَالَ: لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ، قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ
 بِخَالَاتِهِمْ، قَالَ: فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ، وَقَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ نَتْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ
 وَأَحْصِنْ فَرْجَهُ⁹

“Relakah engkau bila perbuatan itu dilakukan oleh ibumu.” Pemuda itu menjawab, “Tidak ya Rasulullah, demi Allah.” Rasulullah, “Dan tidak seorangpun merelakan ibunya berbuat demikian. Dan jika dilakukan oleh anak perempuanmu ?” Pemuda, “Tidak juga, ya Rasulullah, demi Allah” Rasulullah, “Dan tidak seorangpun merelakan anaknya berbuat demikian. Dan bagaimana jika dilakukan oleh saudara perempuanmu ?” Pemuda, “Tidak juga, ya Rasulullah, demi Allah” Rasulullah, “Dan tidak seorangpun merelakan anak perempuannya. Dan kalau dilakukan oleh bibimu ?” Pemuda, “Tidak pula, ya Rasulullah, demi Allah.” Rasulullah, “Dan tidak seorangpun disampingmu merelakan perbuatan itu dilakukan oleh bibinya.” Kemudian beliau meletakkan tangannya dipundak pemuda itui seraya ber do’a, “ Ya Allah ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya dan selamatkanlah kemaluannya.”

Islam juga memberikan sangsi bagi pelaku perzinahan, yang tercantum dalam Al Qur’an :

⁹ Muhammad Ali As-Shehuni, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 2, (Bayrut: Darul Kutubi ‘Ilmiyati, t.t), 376.

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

”Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman.”¹⁰

Ayat-ayat ini, menentukan hukuman yang harus dilakukan terhadap orang yang berzina masing-masing laki-laki ataupun perempuan bila sudah terbukti dengan nyata perbuatan zinya, dijatuhi dera seratus kali dan pelaksanaannya hendaknya dilakukan di depan umum, yakni di saksikan oleh sekelompok orang-orang mukmin.

Para ulama membagi pelaku-pelaku zina kepada 2 (dua) golongan :

1. Golongan orang yang belum pernah kawin (gadis atau jejaka) Terhadap golongan ini, hukumannya jika berzina adalah 100 (seratus) kali dera, sebagaimana ditentukan pada ayat di atas dan sebagai tambahan dikeluarkannya mereka dari negerinya (diasingkan) selama satu tahun.

¹⁰ Al Qur'an: 24; 2.

2. Golongan orang yang sudah pernah kawin (muhshan). Sedangkan bagi golongan kedua ini, maka hukumannya adalah rajam bukanlah dera.

Hujjah yang menjadi sandaran para ulama bagi fatwah tersebut ialah sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dari Abu Hurairah dan Zaid bin Khalid al Jabani, bahwa pada suatu ketika datang dua orang pria kepada Rasulullah saw. Mengadu. Berkata pria yang satu kepada beliau, “Putraku yang bekerja sebagai pegawai dirumah kawanku ini telah berzina dengan istrinya dan aku telah memberikan tebusan dosa kepada kawanku ini seratus ekor kambing dengan satu ekor anak kambing, namun aku mendengar dari beberapa orang yang mengerti, bahwa putraku harus menerima hukuman seratus kali dera serta satu tahun pengasingan, serta istri kawanku itu harus menerima hukuman rajam.” Maka Rasulullah saw. bersabda ;

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا قِضِينَ بَيْنَكُمَا بِكِتَابِ

اللَّهِ تَعَالَى الْوَالِدَةُ وَالْغَنَمُ رَدُّ عَلَيْكَ، وَعَلَى الْبَنَاتِ مِائَةُ جَدَّةٍ وَتَعْرَهُ¹¹

Maka Rasulullah saw. bersabda :“Demi Allah yang nyawaku yang berada di tangan-Nya, tentu aku akan memberi putusan di antara kamu berdua sesuai dengan isi kitab Allah, kambing-kambing hendaklah dikembalikan dan putramu patut menjalanai hukuman seratus kali dera dan pengasingan (dijauhkan dari kampung halaman) selama satu tahun dan pergilah engkau

¹¹ Muhammad Ali As-Shobuni, *ibid.*, *Tafsir*, 580.

hai Anis (perintah Rasulullah kepada salah seorang sahabatnya) lihat istri orang ini, jika ia mengaku berbuat laksanakan hukuman rajam kepadanya.”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Seks Pranikah menurut Kristen

Al Kitab memuat pembahasan tentang seks, juga mengajarkan tentang tatacara dan aturan agar setiap umat menguduskan dirinya. Seks diciptakan Tuhan, dengan maksud bahwa Tuhan ingin memberikan kehidupan dan kebahagiaan manusia bagi pasangannya yaitu laki-laki dan perempuan. Diantara ayat-ayat Al Kitab di sebutkan ; “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” (Kejadian 1:27)

Seks adalah bagian yang paling penting dalam rencana Tuhan bagi manusia. Manusia direncanakan oleh Tuhan sebagai makhluk seksual.¹² Menurut Al Kitab seks diberikan sebagai karunia Tuhan kepada manusia, karena itu seks perlu diterima dengan syukur bukan dengan rasa takut atau malu. Walaupun seks itu baik tapi seks bukan hal yang terbaik, bukan tujuan utama dalam kehidupan. Seks adalah salah-satu berkat untuk memperindah kehidupan.¹³

¹² Malcolm Brownlee, *Hai Pemuda, Pilihan! Menghadapi Masalah-masalah Etika Pemuda* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1999), 86.

¹³ *ibid*, 86

1. Surat-surat Paulus tentang Seks Pranikah

- a. Surat Paulus kepada sejumlah jemaat yang dirintisnya, ia sering memperingatkan mereka terhadap bahaya percabulan (seks pranikah) dan perzinaan (penghinaan terhadap pasangan hidup), sebab itulah Paulus menulis pada jemaat di Tesalonika dan mengatakan : “Karena inilah kehendak Allah : pengudusanmu, yaitu supaya kamu menjauhi percabulan”¹⁴
- b. Paulus menasehati orang-orang Kristen Tesalonika untuk belajar mengendalikan tubuh mereka agar dapat hidup secara kudus dan terhormat, “..bukan di dalam keinginan hawa nafsu seperti yang dibuat orang-orang yang tidak mengenal Allah”¹⁵
- c. Imoralitas seks terjadi hampir disetiap jemaah yang didirikan Paulus. Pada jemaat Korintus, meminta agar mereka mendisiplinkan salah satu anggota jemaat yang melakukan sesuatu yang bahkan bagi orang-orang yang tidak mengenal Allah pun dilaknat, yakni tidur dengan istri ayahnya – bisa jadi itu ibu tirinya,

“Memang orang mendengar, bahwa ada percabulan di antara kamu, dan percabulan yang begitu rupa, seperti yang tidak terdapat sekalipun di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, yaitu bahwa ada orang yang hidup dengan istri ayahnya; Sekalipun demikian kamu sombong. Tidak lebih patut kamu berduka cita dan menjauhkan orang yang melakukan hal itu dari tengah-tengah kamu ?”¹⁶

¹⁴ 1Tesalonoka: 4; 3.

¹⁵ 1Tesalonika: 4; 5.

¹⁶ 1 Korintus: 5; 1-2.

- d. Tentang imoralitas seksual, Paulus mengatakan pada jemaat Efesus agar jangan menyebut hal itu, karena mereka adalah orang-orang kudus Allah, “Tetapi percabulan dan rupa-rupa kecemaran atau keserakahan disebut saja pun jangan diantara kamu, sebagaimana sepatutnya bagi orang-orang kudus.”¹⁷
- e. Ia meminta orang-orang Kristen di Kolose untuk mematikan hal-hal keduniawian; “Karena itu matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi, yaitu percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala.”¹⁸

2. Melakukan seks di luar nikah atas dasar suka sama suka

Tuhan menentang hubungan seks pranikah adalah karena ia menghendaki pernikahan itu benar-benar memiliki suatu arti. Ia juga menghendaki Firmannya benar-benar berarti, namun percabulan bukanlah ‘sedikit penyelewengan’ peraturan Tuhan, melainkan pelanggaran. Al Kitab dengan tegas mengatakan : “Hendaklah kamu semua penuh hormat terhadap perkawinan dan janganlah kamu mencemarkan tempat tidur, sebab orang-orang sundal dan pezinah akan dihakimi Allah.”¹⁹

Dijelaskan kembali kepada remaja dalam pergaulannya : “Sebab itu jauhilah nafsu orang muda, kejarlah keadilan, kesetiaan, kasih dan damai

¹⁷ Efesus: 5; 3.

¹⁸ Kolose: 3; 5.

¹⁹ Ibrani: 13; 4.

bersama-sama dengan mereka yang berseru kepada Tuhan dengan hati yang murni.”²⁰ Kelanjutan dari surat Paulus kepada jemaat Efesus agar jangan sekali-kali mengucapkan perkataan cabul, “...demikian juga perkataan yang kotor, yang kosong atau yang sembrono – karena hal-hal ini tidak pantas – tetapi sebaliknya ucapkanlah syukur.; Karena ingatlah ini baik-baik : tidak ada orang sundal, orang cemar atau orang serakah, artinya penyembah berhala, yang mendapat bagian di dalam kerajaan Kristus dan Allah.”²¹

Kewajiban menjaga tubuh agar diri senantiasa kudus adalah suatu perintah, dan sering umat manusia tak memahami bagaimana seharusnya yang dilakukan, di dalam Al Kitab tercantum nasehat dan ajaran;

“Dan sekarang tentang hal-hal yang kamu tuliskan kepadaku. Adalah baik bagi laki-laki, kalau ia tidak kawin ; Tetapi mengingat bahaya percabulan, baiklah setiap laki-laki mempunyai istrinya sendiri dan setiap perempuan mempunyai suaminya sendiri.”²²

“Tetapi kenakanlah Tuhan Yesus Kristus sebagai perlengkapan senjata terang dan janganlah merawat tubuhmu untuk memuaskan keinginanmu.”²³

“Maka jika matamu yang kanan menyesatkan engkau, cunghillah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa, dari pada tubuhmu dengar utuh dicampakkan ke dalam neraka.; Dan jika tanganmu yang kanan menyesatkan engkau, penggallah dan buanglah itu karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa dari pada tubuhmu dengan utuh masuk neraka.”²⁴

3 Nasehat bagi orang yang melakukan percabulan

“Makanan adalah untuk perut dan perut untuk makanan : tetapi kedua-duanya akan dibinasahkar Allah. Tetapi tubuh bukanlah untuk percabulan, melainkan untuk Tuhan, dan Tuhan untuk tubuh ; Allah yang membangkitkan Tuhan, akan membangkitkan kita juga oleh kuasa-Nya ; Tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah anggota Kristus ? Akan kuambilkah anggota Kristus untuk menyerahkannya kepada

²⁰ 2 Timotius: 2; 22.

²¹ Efesus: 5; 4-5.

²² 1 Korintus: 7; 1-2.

²³ Roma: 13; 14.

²⁴ Matius: 5; 29-30.

percabulan ? sekali-kali tidak.; Atau tidak tahukah kamu bahwa siapa yang mengikatkan dirinya pada perempuan cabul, menjadi satu dengan dia ? Sebab demikianlah kata nas : “keduanya akan menjadi satu daging” ; Tetapi siapa yang mengikatkan dirinya pada Tuhan, menjadi satu roh dengan Dia.; Jauhkan dirimu dari percabulan ! setiap dosa lain yang dilakukan manusia, terjadi diluar dirinya. Tetapi orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap dirinya sendiri.”²⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Kamu telah mendengar firman : Janganlah berzinah.; Tetapi aku berkata kepadamu : setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinalah dengan dia didalam hatinya.”²⁶

C. Tanggapan Tokoh Agama Islam dan Kristen

1. Islam

a. M. Quraish Shihab

M. Qu-raish Shihab dalam bukunya “*Fatwa-Fatwa: seputar ibadah dan muamalat*” berpendapat bahwa zina atau hubungan seksual tanpa akad nikah yang sah diharamkan oleh Islam. Walaupun demikian tidak sertamerta setiap orang yang berzina atau bahkan ditemukan berzina otomatis didera (cambuk), karena ada persyaratan yang harus ditempuh untuk menjatuhkan hukum tersebut, antara lain adanya 4 (empat) orang saksi yang melihat secara nyata “*masuknya pedang kesarungnya*”. Jika hanya 3 (tiga) orang yang melihat atau ke 4 (empat)nya hanya melihat sepasang laki-laki dan perempuan tidur tanpa busana, maka hukum dera itupun belum dijatuhkan. Beliau menduga bahwa hukum dera yang ditetapkan Allah itu hanya bersifat ancaman, apalagi agama Islam melarang orang mukmin mendekati tempat-tempat yang tidak wajar dimana

²⁵ 1 Korintus: 6; 13-18.

²⁶ Matius: 5; 27-28.

perzinaan dan pelanggaran-pelanggaran agama dapat terjadi. Hukum dera (cambuk) hanya ditujukan kepada orang yang melakukan perzinaan dengan sikap “*menentang dan tanpa malu*”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al Qur'an surah al Mu'minun (23) : 5-6, menjelaskan sifat dan sikap orang yang memperoleh keberuntungan. Salah satu diantaranya ialah mereka yang menjaga kemaluan mereka,

وَالَّذِينَ هُمْ يُفْرُوهُمْ حَافِظُونَ ۖ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ۝١

“ ... dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki,”²⁷

Ayat ini dijadikan dasar oleh sebagian ulama untuk menyatakan bahwa alat kelamin tidak boleh digunakan untuk pelampiasan nafsu seksual kecuali melalui hubungan antara pasangan yang sah. Atas dasar ayat itu pula mayoritas ulama mengharamkan ‘onani’, ‘masturbasi’ dan semacamnya bila dilakukan oleh yang bersangkutan sendiri baik dengan tangannya maupun dengan alat lain, hal ini dinamakan ‘menikahi diri sendiri atau tangannya sendiri’. Dalam konteks ini para ulama menggunakan riwayat yang menyatakan “*Terkutuk siapa yang menikahi tangannya*”.

²⁷ Al Qur'an: 23; 5-6.

Pakar hukum Islam dan penafsir besar Ibn Al ‘Arabi dan Al Qurtubi dalam tafsirannya menjelaskan, bahwa Imam Ahmad bin Hambal yang sedemikian kuat keberagamaannya berpendapat bahwa onani merupakan “pengeluaran sesuatu yang berlebihan dari tubuh atau diri pelakunya dan ini boleh-boleh saja saat diperlukan”. Pendapat Imam Ahmad ini diikuti oleh sedikit ulama bermazhab Hambali, namun tidak diterima oleh mayoritas ulama.

Tidak ada dalil yang tegas akan larangan onani, tapi yang pasti perasaan bersalah dan cemas menjadi bukti bahwa onani ataupun masturbasi dinilai oleh jiwa manusia sendiri sebagai satu hal yang harus dihindari. Akan tetapi bila seseorang menghadapi dosa atau dampak yang lebih buruk dan tidak dapat dihindarinya, seperti terjerumus dalam perzinahan, maka dalam keadaan ini ia harus memilih segala macam cara yang lebih ringan dampak negatif atau dosanya, yakni dengan jalan onani atau masturbasi.

Rasulullah memberi petunjuk kepada para remaja yang sedang menggebu-gebu syahwatnya tapi takmampu kawin, agar mengalihkan perhatiannya kepada hal-hal yang positif, salah satu contohnya adalah berpuasa atau mendekatkan diri kepada Allah guna menghindar dari segala macam rangsangan negatif seperti tontonan atau bacaan yang tidak mendidik. Juga dianjurkan melakukan aktifitas yang bermanfaat seperti

berolahraga, bermain musik, melakukan studi, dan segala hal yang positif.²⁸

b. Drs. K.H. Abdusshomad Buchori
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketua Harian Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Propinsi Jawa Timur, mengacu pada UU no. 1 tahun '74; yang berbunyi: Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa).²⁹

Masalah seks pranikah dikalangan remaja tidak dapat terlepas dari pendidikan keluarga, lemahnya iman; dan mungkin juga karena kelemahan dakwah dan hukum di Indonesia. Meskipun mayoritas penduduk di Indonesia muslim tapi seperti yang kita tahu hukum yang kita miliki bukanlah hukum Islam; di sini usah Majelis Ulama Indonesia (MUI) memadukan antara hukum positif dengan hukum agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seperi 'pacaran' dan 'pacar' suatu hubungan pendekatan antara laki-laki dan perempuan, bila melakukan pacaran dan telah mendapat restu orang tua boleh melakukan nikah sirih (yang disahkan oleh agama tetapi tidak disahkan oleh hukum positif) untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan seperti kehamilan diluar nikah. Manusia diberi kelebihan akal-

²⁸ M. Quraish Shihab, *Fatwa-fatwa: seputar ibadah dan muamalat* (Bandung : MIZAN, 1999), 61-64; 114-117.

²⁹ t.p., *Undang Undang Perkawinan di Indonesia* (Surabaya: Arkolas, t.t.), 5.: lihat Mohd. Idris R Amulyo, *Hukum Perkawinan Islam: suatu analisis dari Undang Undang Nomor 1 tahun 1974 dan komplikasi hukum Islam* (Surabaya: Bumi Aksara, 1996), 2-6.

budi, rasio, punya jiwa-rohani, dan manusia juga sebagai khalifah dimuka bumi; jadi berbeda antara tatacara perilaku seks manusia dengan hewan, pelampiasan hasrat libido manusia halal dilakukan jika telah melakukan akad/ikatan tali perkawinan.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai lembaga moral yang independen tidak terkait dengan politik praktis; memiliki fisi dan misi yaitu, bagaimana membentuk umat yang baik dan menggerakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Tujuan hubungan seks dalam agama Islam menjurus pada tujuan perkawinan, yaitu:

- a. Memberikan makna yang benar, yaitu kemanfaatan hubungan manusia.
- b. Memberi petunjuk bahwa agama tidak statis, tapi juga tidak *durriah*.³⁰

2. Kristen

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Romo Gani

Menurut Romo Gani Seks adalah hubungan kasih antara dua orang yang berbeda jenis untuk menciptakan (prokreasi) dan bertujuan untuk membahagiakan pasangan. Masalah seks pranikah tentu dilarang, karena tindakan yang merugikan khususnya pihak wanita, akan timbul kehamilan di luar nikah yang menjurus pada pembunuhan janin. Ditegaskan disini

³⁰ Abdusshomad Buchori, Wawancara di Jl. Darmahusada Selatan No.5, Selasa 1 Maret 2005.

“Padahal dosa yang paling berat dalam agama Katolik adalah ‘*dosa darah*’ yakni ‘*pembunuhan janin*’.

Masalah seks sangat luas artinya melihat atau melirik lawan jenis

saja sudah termasuk zina dan memegang tangan lawan jenis termasuk zina karena menimbulkan nafsu. Dalam Matius 5 : 27 – 28

“Kamu telah mendengar firman: janganlah berzinah; Tetapi aku berkata kepadamu : setiap orang yang memandang perempuan dan menginginkannya, sudah berzina dengan dia didalam hatinya.”³¹

Sebenarnya seks itu baik tapi bukan yang terbaik dan bukan tujuan utama dalam kehidupan. Kehidupan membujang itu baik dan suci tapi bila tidak mampu baiknya menikah untuk menghindari perbuatan zina dan cabul, seperti dalam 1Korintus 7 : 1-2

“... dan sekarang tentang hal-hal yang kau tuliskan kepadaku. Adalah baik bagi laki-laki, kalau ia tidak kawin; tetapi mengingat bahaya percabulan, baiklah setiap laki-laki mempunyai istrinya sendiri dan setiap perempuan mempunyai suaminya sendiri.”³²

Beliau menambahkan maksud dari perkataan ‘*zina*’ dan ‘*cabul*’ dalam Al Kitab disini adalah :

Zina : perbuatan seks bersetubuh dengan lawan jenis yang bukan suami atau istrinya; tetapi melirik lawan jenis dengan sahawat juga sudah berzinah di dalam hatinya.

³¹ Perjanian Baru – New Testament, Diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia untuk The Gideons Internasional, 11.

³² Ibid., 476

Cabul : memegang pantat atau alat kelamin lainnya, yang bukan istri atau suaminya.

Tindakan gereja dalam masalah remaja ini adalah melakukan pendampingan dengan membentuk lembaga-lembaga bagi anak dan remaja, yakni

- a. BIAK (Bina Anak Kristen Katolik) di tujukan bagi anak-anak TK sampai anak-anak kelas 6 SD.
- b. REKAT (Remaja Katolik) ditujukan bagi tingkatan awal remaja, SMP kelas 1 (satu) sampai dengan remaja SMA kelas 1 (satu).
- c. MUDI, ditujukan bagi remaja SMA sampai seterusnya asal mereka belum menikah.

Jika remaja yang terlanjur hamil diluar nikah, maka mereka akan diberikan bimbingan dalam gereja sampai bayinya lahir. Bila dia belum sampai umur 21 tahun maka belum dibolehkan menikah (jika ingin menikah) menunggu sampai usianya mencapai 21 tahun.³³ Ditakutkan nantinya jika menikah diusia dini terjadi ketidak harmonisan dalam menempuh rumah tangga dan terjadi perceraian, karena belum matang dengan sempurna pertumbuhan fisiologi dan psikologi.³⁴

³³ Josef Konigman, *Pedoman Hukum Gereja Katolik* (Flores NTT: Nusa Indah, 1986), 59.

³⁴ Romo Gani, Wawancara di Gereja ST. VINCENTIUS A PAULO, Jl. Widodaren 15 Surabaya, Selasa 6 Juli 2004.

c. Dr. Joseph M. de Torre

Joseph de Torre berpendapat tentang perilaku seks dalam bukunya

“Sexuality and Sanctity” bahwa seks dalam kehidupan manusia merupakan salah satu hal yang suci karena Tuhan yang menciptakannya. Orang yang terobsesi akan seks selalu membutuhkan rangsangan, anggapan mereka bila rangsang seks tidak disalurkan maka tidak menyehatkan. Menahan rangsang seks digambarkan seperti kita menahan dari rangsangan kencing dan buang air besar atau mengambil pembuangan badan yang akan membahayakan bagi pertahanan organisme.

Dua sisi dari faktor psikologi, orang yang terobsesi dengan seks karena lebih atau kurangnya perhatian manusia terhadap :

1. Miskinnya nilai manusia (*an impoverished vision of man*), memiskinkan pandangan manusia sebagai hal yang mengingkari kebebasan manusia, yang menegaskan mereka bahwa nilai kemanusiaan di atas nilai kehewanian.
2. Mengabaikan ukuran nilai (*an upturned scale of values*), sebuah pengabaian ukuran nilai dalam tempat nilai kebendaan di atas nilai kepercayaan. Manusia melupakan ukuran nilai kepercayaan dengan nilai kebendaan, manusia melupakan *“does not live by bread alone”* ... manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah. (Matius 4: 4)

St Paul menulis tentang 'nafsu manusia', "Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu bagianya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani." (1Korintus : 14) dan disurat yang lain Epistle mengingatkan "*this world as we see it is passing away.*"³⁵ St Paul mengatakan kembali "*the flesh militates against the spirit.*" Orang yang gila seks jiwanya selalu diselimuti dengan kebutuhan untuk merasionalkan tingkah aku, walaupun dengan jelas tidak sesuai dengan hati nurani. Berbeda dengan kutipan Freud ia membenarkan 'zina', merupakan hal yang alami sebagai energi yang sangat penting yang berpusat dalam daging manusia. Perlu adanya pengurangan energi rangsang seks untuk ketinggian dunia jiwa manusia.

Ukuran perilaku seks, seks sebagai jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang saling melengkapi dan bersifat ke Tuhanan. Dari ukuran seks tersebut dapat diambil bahwa setiap perilaku seks adalah baik, indah dan sama suci dengan adanya daya tarik (antara laki-laki dan perempuan) sasarannya pada keindahan pengalaman dan ungkapan-ungkapan yang indah (cerupa puisi-puisi). Divinisi tersebut merupakan peralihan ukuran, dalam Kristen diceritakan 'Karena pada waktu kebangkitan orang tidak kawin dan tidak dikawinkan melainkan hidup seperti malaikat di surga.' (Matius 22:30). Kita harus melihat seks dalam ajaran Kristen.

³⁵ Maksudnya orang-orang yang menggunakan barang-barang duniawi seolah-olah sama sekali tidak mempergunakannya. Sebab dunia seperti yang kita kenal sekarang akan berlalu. 1 Korintus 7: 31

Kepercayaan kami tidak mengabaikan sesuatu di dunia yang indah, mulia dan kebenaran manusia. Mengajarkan bahwa itu garis kehidupan kita tidak harus memertingkan diri sendiri dalam pencarian kesenangan, karena hanya pengorbanan dan pengorbanan kepentingan sendiri sebagai peranan penting cinta sejati. Sesungguhnya Tuhan mencintai kita dan sekarang Tuhan mengundang untuk cinta Nya dan lainnya dengan cinta suci dan kebenaran yang Dia cintai. Hal ini berlawanan dengan pernyataan St Mtthews : *'he who seeks to keep his life will lose it; and he who lose his life for My sake will find it'* (Matius 10:39)³⁶

Tingkah laku seks banyak dibenarkan dalam sejarah filsafat dan catatan-catatan, ia mencoba menemukan kekekalan dalam seks yang sementara. Seks sungguh-sungguh baik, indah dan suci tapi hanya dalam pelayanan dan untuk kepentingan nilai keabadian mendorong melalui kesuciannya dalam pernikahan atau melalui keluhuran Nya dalam pembujangan pada cinta Tuhan. Perkawinan adalah bagian dari seks atau lainnya yang diharuskannya seperti membuat marah Tuhan, penggunaan lain dari seks merupakan penodaan sesuatu yang suci.³⁷

³⁶ Dalam terjemahan Perjanjian Baru-New Testament dijelaskan Matius 10: 39, bahwa: barang siapa mempertahankan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, dan barang siapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya.

³⁷ Joseph de Torre, *Sexuality and Sanctity* (Manila : SINAG-TALA, 1988), 41-49.

BAB IV

ANLISA SEKS PRANIKAH



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DALAM PRESPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA

Analisa ini mencari tentang masalah perilaku seks pranikah remaja yang menimbulkan dampak psikologis. Perubahan perilaku dan kejiwaan serta tanggapan remaja tentang perilaku seks pranikah diperoleh dari hasil survai dengan melakukan wawancara kepada tokoh agama Islam dan Kristen, serta kepada para remaja sebagai objek perilaku seks pranikah. Identifikasi terhadap perilaku seks pranikah dilakukan dengan cara pandang psikologi agama.

Hasil identifikasi timbulnya seks pranikah remaja disebabkan oleh aspek psikologi (sebagai faktor internal) dan aspek sosial (sebagai faktor eksternal). Aspek psikologi ini yang sangat berpengaruh yaitu peningkatan hormon seks yang menimbulkan dampak keinginan erotis, dan kurang memahaminya rasa keagamaan menimbulkan berbagai macam dampak pada diri atau jiwa dan sosial (saat remaja berinteraksi dengan lingkungannya).

Agama merupakan satu filter yang terpenting pada diri manusia; dan pada dasarnya apapun agama, baik Islam maupun Kristen mengkonsepsikan kehidupan di dunia ke dalam dua wilayah *sacral* dan *profan*, di sini kehidupan seksual juga dikategorikan kedalam wilayah halal dan haram sehingga menuntut setiap insan

untuk menginterpretasikan dan mewujudkan segala aktivitas seksualnya dengan sistim nilai ajaran agama, yakni halal bila perilaku seks dilakukan dalam ikatan perkawinan (suami-istri) dan haram bila dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan.

Al-Qur'an surah al Mu'minin (23): 5-6, menjelaskan sifat dan sikap orang yang memperoleh keberuntungan. Salah satu diantaranya ialah mereka yang menjaga kemaluannya, kecuali kepada pasangan-pasangan mereka (istri / suami yang sah) dan sesungguhnya dalam keadaan ini mereka tidak tercela. Ayat berikutnya menambahkan, barangsiapa yang menginginkan selain itu mereka itulah orang-orang yang melampaui batas; yakni melampaui batas halal dan melakukan hal-hal yang diharamkan.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ۖ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ۖ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat ini dijadikan dasar oleh sebagian ulama untuk menyatakan bahwa alat

kelamin tidak boleh digunakan untuk pelampiasan nafsu seksual, kecuali melalui hubungan antra pasangan yang sah. Sangsi yang diberikan pun sangat berat, yakni 100 (seratus) kali dera dan pengasingan selama satu tahun bagi gads dan jejaka, sedangkan bagi *muhsan* (orang yang sudah pernah kawin). Menurut Quraish Shihab dalam bukunya "*Fatwa-fatwa: seputar ibadah dan muamalat*" menjelaskan bahwa tidak sertamerta setiap orang yang berzina atau bahkan ditemukan berzina otomatis didera (cambuk) karena ada persyaratannya yakni

adanya 4 (empat) orang saksi melihat dengan nyata ‘masuknya pedang

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجِي

kesarungnya’.¹ Perintah Allah dalam surat al-Isra’: 32. “...
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dan janganlah kalian mendekati zina ...”; perintah Allah untuk berhati-hati dalam pergaulan, Allah tidak melarang pergaulan antara laki-laki dan perempuan tapi hanya mengaturnya, karena ajaran Islam sebenarnya sangat manusiawi dan pasti seluruh makhluk mampu melaksanakan perintah-perintah Allah.

Al Kitab menjelaskan “Kamu telah mendengar firman: janganlah berzina; Tetapi aku berkata kepadamu : setiap orang yang memandang perempuan dan menginginkannya, sudah berzina dengan dia di dalam hatinya.”².
 Sebenarnya seks itu baik tapi bukan yang terbaik dan bukan tujuan utama dalam kehidupan; dijelaskan kembali “dan sekarang tentang hal-hal yang kau tuliskan kepadaku. Adalah baik bagi laki-laki, kalau ia tidak kawin; tetapi mengingat bahaya percabulan, baiklah setiap laki-laki mempunyai istrinya sendiri dan setiap perempuan mempunyai suaminya sendiri”.³
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Romo Gani, sebenarnya seks adalah hubungan kasih antara dua orang yang berbeda jenis untuk menciptakan (*prokreasi*) dan bertujuan untuk membahagiakan pasangan. Seks pranikah merupakan perbuatan yang dilarang karena selain merugikan *partner* khususnya wanita, bahkan perilaku ini menjurus

¹ Quraish Shihab, *ibid.*, 114-116.

² Matius: 5; 27-28.

³ 1Korintus: 7; 1-2.

pada pembunuhan janin dan dosa yang paling berat dalam agama katolik adalah 'dosa darah' yakni pembunuhan janin.

Realitas yang terjadi pada masyarakat khususnya remaja perilaku seks pranikah sudah menjadi hal yang umum, seperti yang terjadi pada Dhani (22 tahun, agama Islam) ia mengatakan "Ngak munafik deh, hal tersebut udah biasa dilakuin anak remaja saat ini dan gak aneh lagi, tapi kalo menurut agama hal tersebut jelas-jelas dilarang sekali."⁴, demikian juga pendapat Aris (23 tahun, agama Protestan) "Boleh-boleh aja asal sebatas petting."⁵ mereka juga mengakui bahwa perilaku tersebut hanya menimbulkan kenikmatan sesaat. Pernyataan tersebut menjadi gambaran bahwa ia menyadari bahwa perilaku seks pranikah ditentang oleh norma-norma agama, tapi mereka tidak dapat mengelak dari hasrat untuk mendapatkan kasih sayang dan kesenangan walaupun hanya sesaat.

Sikap tersebut menunjukkan *faktor internal*, perilaku tersebut sebagai bentuk 'kebutuhan badaniah maupun kejiwaan', 'pelampiasan' (karena kurang kasih sayang) dan 'kurangnya peresapan keimanan'. Besarnya dorongan libido seks semakin kuat karena adanya peluang dari *faktor eksternal* (lingkungan luar), 'pengaruh dari teman atau *partner*', 'kemajuan teknologi informasi' yang menawarkan kemudahan (baik yang bersifat negatif) yakni '*blue film*' (filem porno) lewat televisi, internet dan VCD porno; Sehingga '*ego*' tidak dapat menyeimbangkan antara dorongan '*id*' (libido seks) dengan dorongan '*super ego*'

⁴ Dhani, Wawancara di Sidoarjo, Oktober 2004

⁵ Aris, Wawancara di Surabaya, Agustus 2004

(agama, norma-norma kebudayaan) maka terwujudlah perilaku tersebut. Pendidikan seks⁶ juga sangat mempengaruhi, dalam realitasnya orang tua dan orang dewasa sering sekali menghadirkan stimulus-stimulus (rangsangan-rangsangan) secara tidak sengaja yang merusak pandangan anak-anak mumayiz terhadap perilaku seksual khususnya di dalam rumah; hal ini terjadi krena pada umumnya para orang tua dan orang dewasa tidak banyak memperhatikan adab-adab *jima'* dan kaidah-kaidah perilaku seksual yang menjadi sumber kesalahan perilaku seksual anak yang belum dewasa.⁷ Alasan khusus remaja terhadap perilaku seks tidak dapat ditutupi oleh niat sebenarnya, yaitu keinginan untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Motivasi inilah yang memperkuat keinginannya secara sadar untuk melakukan seks di luar nikah.

Berbeda dengan Achmad (23 tahun, agama Islam) mengatakan bahwa hukuman seks pranikah sangat berat dan ia pun mengakui bahwa di zaman sekarang pacaran selalu menjurus pada seks (zina).⁸ Pemahaman dan peresapan ajaran agama yang cipeluknya serta lingkungan agamis memperkuat jiwanya, sehingga 'ego' dapat menyeimbangkan dorongan-dorongan primitif ('id') yang terkuat yaitu insting libido seks dengan dorongan-dorongan kebudayaan ('super ego').

⁶ Pendidikan seks bukan mengajarkan cara berhubungan seks semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak, sesuai dengan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul; bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, disamping itu memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual. Lihat Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, penerjemah Irwan Kurniawan (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 7.

⁷ Ibid., 47.

⁸ Ach, Wawancara di Surabaya, Oktober 2004

Kedua kasus diatas memiliki latar belakang berbeda, tetapi menyatakan seks pranikah dikalangan remaja sudah menjadi hal yang umum dan tidak aneh lagi. Terjadinya perilaku seks pranikah disebabkan karena faktor intrnal (psikologi) dan eksternal (sosial / lingkungan).

Telah disebutkan diatas tentang 3 (tiga) sistem pada jiwa, yakni : 'id', 'superego' dan 'ego'. Sigmund Freud memaparkan bahwa kepribadian menggunakan konsep libido, disini libido sebagai energi dorongan-dorongan (insting) seksual. Teori kepribadian psikoanalisa menyatakan jiwa terdiri dari 3 (tiga) sistem, yakni :

'Id' dari kata Latin yang berarti 'itu' (dia untuk benda), 'id' merupakan ketidaksadaran yang primitif di dalam pikiran dan 'id' merupakan wilayah yang gelap (tidak bisa diakses) tinggal bersama nafsu-nafsu naluriah (bersifat egois : ingin memuaskan semua dorongan primitif). Id terdiri dari : 1) dorongan untuk hidup (*life instinct*) bentuk dari dorongan hidup adalah dorongan makan, minum dan dorongan seksual atau libido. 2) dorongan untuk mati (*death instinct*) bentuk dari dorongan mati adalah agresi yakni dorongan untuk melawan sesuatu yang membahayakan atau merintanginya dan dorongan untuk mempertahankan diri.

'Ego' dari kata Latin yang berarti 'aku'; 'ego' merupakan bagian dari pikiran yang bereaksi terhadap kenyataan eksternal dan merupakan tempat berasalnya kesadaran. Ego' dipandang agak lemah dibanding dengan 'id', tetapi lebih teratur (*pranktis*), lebih logis (*rasional*) serta terlibat dalam pengambilan

keputusan; 'ego' memberi tahu kepada kita tentang apa yang 'nyata' dan juga sebagai 'pemersatu' atau 'pembuat akal sehat'. Kecemasan lahir dari 'ego', yang berfungsi sebagai mekanisme peringatan akan adanya kelemahan dalam pertahanan 'ego'.

'Super ego' memiliki cara kerja yang berlawanan dari cara kerja 'id', tapi memiliki sifat *bossy* (ngebos) yang menginginkan kesempurnaan dari 'ego', terletak dalam kesadaran. Sistem 'super ego' sepenuhnya dibentuk dari kebudayaan, berisi dorongan untuk berbuat kebaikan, dorongan untuk mengikuti norma-norma yang ada dalam masyarakat.⁹

Freud menyadari ada bermacam-macam bentuk insting hidup tapi dalam analisisnya insting seksuallah yang diutamakan, karena insting seksual bukan hanya satu insting saja tapi mencakup sekumpulan insting yang dibutuhkan untuk kebutuhan jasmani yang menimbulkan keinginan-keinginan erotis. Apabila keinginan erotis dan harapan kebahagiaan tak tersalurkan maka akan menimbulkan *frustasi* dengan gejala kecemasan (*anxiety*), perubahan (*convensional*), dan obsesional.¹⁰

Nafsu, dalam pokok ajaran Islam memiliki arti umum tempat kekuatan sifat marah dan syahwat pada manusia yang dapat digambarkan seperti 'id'; arti yang halus yaitu manusia dengan hakikat kemanusiaannya (inilah pribadi dari zat manusia), digambarkan seperti 'ego' sebagai 'diri' manusia; apabila nafsu itu

⁹ Ruth Berry, *Freud....*, 75-78; Sarlito, *Berkenalan dengan Al'ran....*, 156-166.

¹⁰ Sigmund Freud, *Psikoanalisis....*, 429-452.

telah menjadi tenang, bisa terhindar dari kegurcangan dan keraguan yang disebabkan oleh tantangan maka disebut dengan nafsu muth-mainnah, disini seperti '*suiper ego*' yang telah sempurna; '*super ego*' sering membuat seseorang bertindak dengan cara-cara yang bisa diterima di dalam masyarakat, karena tugasnya memang memantau perilaku untuk memutuskan apa yang bisa diterima dan mengendalikan tabu.

Temuan pada faktor dorongan libido seks yang merupakan takaran dari ruh / jiwa merupakan salah satu penyebab perilaku seks remaja. Jiwa / ruh sebagai salah satu substansi tunggal dari kehidupan manusia bersumber dari rongga hati jasmani, dengan perantara otot-otot dan urat-urat yang bermacam-macam sumber keseluruhan bagian badan; roh menyerupai limpahan cahaya hidup yang menerangi disetiap ruang-ruang perasaan, penglihatan, pendengaran dan penciuman; dengan sifatnya yang halus dapat mengetahui segala sesuatu dan dapat menangkap segala pengertian.¹¹ Kecemasan, rasa takut, marah merupakan bagian dari jiwa muncul apabila datang tekanan (*represi*) dari luar tubuh yang menyebabkan rangkaian perasaan menyakitkan, penghilangan kesenangan dan perasaan-perasaan ragawi dimana kehidupan terancam.

Kecemasan (*anxiety*) dan ketakutan, merupakan dampak awal yang muncul dari perilaku seks diluar nikah khususnya bagi wanita yang sangat dirugikan. Kecemasan merupakan perlindungan terhadap ketakutan, ketakutan sebagai persiapan dari bahaya eksternal (gunjingan dan cemoohan masyarakat)

¹¹ Imam Ghzali, *Keajaiban Hati*, alih bahasa. Nurhickmah (Jakarta : Tintamas, 94), 3-4

yang telah diramalkan sebelumnya, hal itu merupakan gerak reflek sebagai wujud insting perlindungan diri. Reaksi terhadap bahaya merupakan kombinasi dari rasa takut dan tindakan defenisif (bertahan).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengungkapan perasan Nurul (21 tahun, Islam) dan Putri (20 tahun, Katolik) dampak psikologi yang timbul adalah perasaan tidak tenang bila menimbulkan kehamilan dan tak perawan lagi, dan perasaan selalu merasa bersalah terhadap Tuhan, keluarga dan masyarakat, meski sering muncul kembali hasrat libido (gairah seks).¹² Sikap kedua remaja ini menunjukkan kecemasan dan ketakutan, serta insting perlindungan diri mulai bekerja secara refleks karena adanya tekanan (*represi*) dari luar; 'ego' tidak dapat menyeimbangkan 'id' dengan 'super ego', 'ego' menolak keberadaan alam bawah sadar dan meletakkannya dibawah *represi*. *Represi* adalah usaha 'ego' melarikan diri dari libido yang dirasakan berbahaya dan serangan 'ego' terhadap *represi* adalah untuk melakukan berbagai bentuk pertahanan terhadap perkembangan kecemasan setelah penekanan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Frustrasi merupakan dampak awal dari tekanan (*represi*) yang timbul sehingga menimbulkan kecemasan dan ketakutan, dampak ini akan semakin berakibat buruk bila tindakan defenisif (*bertahan*) lemah, dampak yang ditimbulkan adalah meningkatnya kondisi depresi, meningkatnya fenomena pelacuran yang berdampak terjangkit penyakit menular, meningkatnya kehamilan

¹² Nurul dan Putri, Wawancara di Surabaya, Oktober 2004

beresiko tinggi, meningkatnya angka putus sekolah, resiko terkena kangker leher rahim, dan meningkatnya angka aborsi.

Perilaku seks memang besar sekali dampaknya bagi psikologi dan lingkungan sosial, meski seks dianggap sebagai sesuatu yang sakral tapi dilain pihak seks juga dianggap sesuatu yang kotor. Rasa keingin tahanan, penasaran, keinginan diterima dalam masyarakat sebagai manusia yang utuh (dewasa), dan keinginan dicintai sebagai faktor penyebab remaja melakukan perilaku seks pranikah, meski agama dan norma kebudayaan melarang.

Konsep-konsep standar agama dan moral dilingkungan remaja memberikan masukan dalam pribadi mereka, tetapi remaja tidak dapat menerima begitu saja karena dipertentangkannya dengan citra diri dan struktur kognitif yang dimilikinya, serta menilai standar agama dan moral sebagai kecenderungan praktis. Remaja menganggap yang benar ialah kesesuaian antara ideal dengan prakteknya, sehingga moral dan nilai yang tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari dalam pelaksanaannya kurang memiliki daya pengikat.

Kenyataan beberapa permasalahan di atas tidak dapat dipungkiri, karena masa remaja adalah masa peralihan antara masa kekanak-kanakan ke masa kedewasaan. Pelaku seks pranikah ini mempunyai alasan sangat variatif. Beberapa remaja mengungkapkan bahwa perilaku seksual disebabkan oleh kurang perhatian keluarga, kurangnya keimanan, rasa penasaran, pelampiasan, pengaruh lingkungan, kemajuan teknologi informasi, dan pendidikan seks yang salah.

= Persoalannya bagaimana seks pranikah dalam prespektif psikologi agama ?.

Uraian diatas sebagian telah terjawab, yaitu adanya pelampiasan terhadap keadaan lingkungan yang tak menyenangkan. Kondisi keluarga dan lingkungan yang bebas rata-rata menjadi alasan yang kuat, disamping itu keimanan dan ketaqwaan sangat dipengaruhi oleh kedua kondisi itu. Besarnya keinginan untuk diterima dalam masyarakat seperti orang dewasa lainnya mendorong remaja mengikuti gaya hidup dan perilaku orang dewasa layaknya, seperti berkasih sayang dengan pasangannya (sepasang suami – istri) karena pada masa remaja dorongan yang terkuat adalah dorongan libido. Kegoncanagan pada jiwa remaja mulai timbul saat tidak diterimanya perilaku remaja tersebut oleh masyarakat di lingkungannya, sehingga timbul kecemasan dan ketakutan karena adanya tekanan yang menyakitkan serta hilangnya kesenangan.

Ajaran agama dan norma-norma kebudayaan diambil dan diresapi dalam takaran *super 'ego'* sebagai penyeimbang dorongan-dorongan primitif yang telah ada sejak lahir. Kedua dorongan *'id'* yang menginginkan kepuasan seketika dan *'super ego'* yang juga ingin dipenuhi kebutuhannya di oleh *'ego'* agar seimbang kekuatannya, maka *'ego'* melatih untuk dapat menunda kebahagiaan, menahan kepedihan dan bersama-sama meninggalkan sumber-sumber kesenangan tertentu sehingga membuat egonya menjadi masuk akal, tidak lagi dikontrol oleh prinsip kesenangan tetapi mengikuti prinsip realitas. Apabila *'ego'* tidak mampu melatih dirinya maka akan sering terguncanglah jiwanya, karena tidak mampu menyikapi realitas yang ada.

Agama diyakini sebagai petunjuk jalan kehidupan bagi umat manusia dari Tuhan, agar mendapatkan kenikmatan hidup di dunia dan di akherat. Pengkajian tentang agama bagi remaja menjadi wahana memenuhi kebutuhan rohani kejiwaan yang harus terus dilatih dan diasah sehingga terpupuk rasa ketaqwaan dan keimanan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang dua hal, yaitu kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan adalah hasil ringkasan yang telah diuraikan dari judul penelitian "*Seks Pranikah (Islam & Kristen) dalam Prespektif Psikologi Agama*". Kesimpulan ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam memahami judul tersebut, dan sebagai penegas dari hasil survai yang ditujukan pada remaja sebagai objek perilaku seks pranikah.

Pada bagian kedua yaitu saran-saran yang berisi tanggapan penulis kepada remaja untuk berhati-hati dalam perilaku seksual yang telah menjadi sikap yang umum; dan permohonan penulis kepada para pembaca untuk memberikan tanggapan positif atau kritik yang bersifat membangun

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Berpijak pada uraian pembahasn pada bab-bab sebelumnya, maka peulis dapat memberikan gambaran secara garis besar mengenai judul "*Seks Pranikah (Islam & Kristen) dalam Prespektif Psikologi Agama*". Kesimpulan yang dapat penulis sampaikan adalah; *pertama*, bahwa semua agama baik Islam dan Kristen meletakkan 'seks' dalam kedudukan yang *sakral*; karena pada dasarnya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kehidupan seksual dikonstruksikan sesuai dengan tata nilai dan norma agama, maka kehidupan seksualitas dikategorikan kedalam wilayah '*halal*' (dilakukan setelah akad perkawinan) dan '*haram*' (dilakukan diluar tali perkawinan). Agama Islam memberi patokan dalam masalah ini, dengan ditandainya : '*masuknya pedang kedalam sarungnya*', sedangkan ciuman, rabaan dan sejenisnya merupakan perilaku yang menjurus pada zina maka dilarang dan diwajibkan untuk menjauhinya. Tidak ada patokan yang jelas dalam Injil yang pasti ciuman, rabaan bahkan melirik lawan jenis sudah menjadi zina. Sebagian besar remaja mengambil pengertian bahwa perilaku seks pranikah adalah hubungan biologis yang biasa dilakukan suami istri dengan ditandainya '*masuknya pedang kesarungnya*' sedangkan ciuman, rabaan dan dan sejenisnya merupakan simbul dari cinta dan kasih sayang.

Kedua, mencermati perilaku seks pranikah dalam prespektif psikologi agama; Di sini terjadi kegoncangan jiwa akibat dari perbuatan yang tidak diterima oleh lingkungannya sehingga menimbulkan perasaan yang menyakitkan atau menghadapi suatu peristiwa yang menyakitkan. Tekanan jiwa menimbulkan aktifnya insting pemeliharaan diri dengan munculnya kecemasan (*anxiety*) dan ketakutan. Kecemasan di sini berhubungan dengan kondisi dan mengabaikan objek, sedangkan takut perhatiannya pada objek. Reaksi terhadap bahaya (kecemasan) dicemooh oleh masyarakat karena telah melakukan perilaku seks pranikah merupakan kombinasi dari rasa takut dan tindakan defenisif (bertahan).

B. Saran-saran

Saran-saran ini merupakan tanggapan penulis kepada remaja khususnya yang menjadi objek perilaku seks pranikah dan masyarakat umumnya, diharapkan remaja dapat menjaga pergaulan dan senantiasa sadar untuk selalu mengasah ketaqwaan walaupun sedikit demi sedikit. Alasan apapun yang terjadi pilihlah jalan yang terbaik, karena hati nurani kita selalu menunjukkan mana yang baik dan buruk; meski harus menunda kebahagiaan dan kesenangan. Para remaja yang sudah cukup umur hendaknya bersegeralah menikah bila telah mampu, karena perkawinan lebih menjaga pandangan dan kemaluan.

Orang tua dan keluarga hendaknya memberikan pendidikan agama sejak dini agar mudah mencapai peresapan keimanan, memberi pendidikan seks sejak dini yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama dan norma budaya, serta memberikan perhatian, kasih sayang dan kepercayaan penuh kepada remaja, karena hal tersebut merupakan modal utama dan sumber kekuatan untuk dapat menghadapi segala permasalahan baru di lingkungan sosial dan jiwa remaja.

Perlunya masyarakat memberikan kepercayaan, kesempatan dan peluang pada remaja untuk aktif dalam segala kegiatan yang mendidik di lingkungannya, untuk mengalihkan perhatiannya ke arah yang positif. Pada masa-masa remaja dorongan libido seks yang timbul paling kuat selain terjadinya perubahan fisik dan cara pikir, dimasa transisi ini remaja perlu pembimbing yang memberikan pedoman untuk dapat menyikapi segala perubahan.

Pengantisipasi perilaku seks pranikah ini tidak dapat dilakukan sepihak oleh remaja sendiri, karena masalah ini bukan hanya masalah pribadi seseorang tapi juga masalah sosial yang pemulihannya harus dilakukan bersama baik individu remaja sebagai objek perilaku seks pranikah, keluarga maupun masyarakat.

Pandangan psikologi agama yang ditujukan kepada obyek perilaku seks pranikah masih jauh dari sempurna maka penulis mengharap kritik dan saran kepada para pembaca guna perbaikan tulisan ini. Tanggapan positif penulis sampaikan kepada para remaja sebagai objek perilaku seks pranikah, semata-mata sebagai rahmat Allah SWT. yang telah memberikan pandangan dan gerakan hati yang patut untuk disyukuri. Para pembaca diharapkan memiliki kepedulian kepada para remaja agar tidak semakin terjerumus dalam perbuatan yang tercela dihadapan Allah dan dimata masyarakat. Akhirnya semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdl Al 'AH, Hammudah. 1984. *Keluarga Muslim*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Abdurrauf, M., Tsarwats. 2002. *Seks Halal dan Seks Haram*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Ahyadi, Aziz, Abdul. 1995. *Psikologi Agama*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Akbar, Ali. 1994. *Merawat Cinta Kasih*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Al Mahalliy, Imam Jalalud-din. Dan As Suyuthi, Imam Jalalud-din. Tanpa Tahun. *Terjemahan Al Qur'an Secara Lafziyah*. Ditashihkan oleh Lajnah pentashih Mushaf. 1980. Bandung: Sinar Baru.
- Al Qur'an*.
- Ameiss, Bill, dan Graver, Jane. 1995. *Cinta, Seks & Allah*. Yogyakarta: Yayasan Adi.
- Bahreisy, Salim. Dan Bahreisy, Said. 1988. *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Brownlee, Malcolm. 1999. *Hai Pemuda, Pilihan! Menghadapi masalah-masalah etika prmuda*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Buchori, Abdhushshomad. 2005. Wawancara. Surabaya 1 Maret.
- Daradjat, Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. 1978. *Problema Remaja di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Depdikbud, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Echols, Jhon, M., dan Shadily, Hassan. 2003. *Kamus Terjemahan Inggris – Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*. 1990. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.
- Gunarsa, D., Singgih. 2004. *Psikologi untuk muda-mudi*. Jakarta: Gunung Mulia.

- Hadi, Sutrisno, M.A., 1982. *Metode Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Unifersitas Gajahmada.
- Hadiwardoyo, Al Purwa. 1990. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Idris R. Mulyo Mohd. 1996. *Hukum Perkawinan Islam: suatu analisis dari undang undang nomor 1 tahun 1974 dan komplikasi hukum Islam*. Surabaya: Bumi Aksara.
- Jalaluddin. 1998. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Konigsmanin, Josef. 1986. *Pedoman Hukum Perkawinan Gereja Katolik*. Flores-NTT: Penerbit Nusa Indah.
- Madani, Yusuf. Tanpa Tahun. *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*. Diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan. 2003. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Perdana, Divana, G.A., 2003. *Dugem*. Gowok Yogyakarta: Diva Prees
- Perjanjian Baru – New Testament*. Diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia untuk The Gideons International.
- Ridhwi, Sayyid Muhammad. 1996. *Perkawinan dan seks dalam Islam*. Jakarta: Lentera.
- Romo Gani. 2004. Wawancara. Surabaya, 6 Juli.
- Sarwono, Wirawan, Sarlito. 1991. *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang
- Shelton SJ, M. Charles, 1987. *Moralitas Kaum Muda*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Shihab, Alwi. 2001. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan Anteve.
- Shihab, Quraish, M., 1999. *Fatwa-fatwa seputar ibadah dan muamalat*. Bandung: Mizan.
- Sigmund Freud, Tanpa Tahun. *Psikoanalisis*. Diterjemahkan oleh A General Introduction to Psychoanalysis. 2002. Yogyakarta : Ikon Teralitera.
- Sigmund Freud, Totem dan Tabu, Tanpa Tahun. Diterjemahkan oleh Kurniawan Adi Saputro. 2002. Yogyakarta : Penerbit Jendela.

- Soemanto, Wasty. 1988. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Sou'yb, Joesoef. 1996. *Agama-Agama Besar di Dunia*. Jakarta: PT Al Husna Zikra.
- Sudirman, Rahmat. 1999. *Konstruksi Seksualitas Islam dalam Wacana Sosial*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Torre, De, Joseph. 1988. *Sexuality and Sanctity*. Manila: Sinang-Tala.
- Undang Undang Perkawinan di Indonesia*. Surabaya: Arkolas.
- Wijayanto, Lip. 2003. *Campus Fresh Chicken*. Yogyakarta: Tinta.
- Wojowasito, S., 1990. *Kamus Umum Blanda – Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id